

RECEP

Research in Early
Childhood Education and
Parenting

Vol. 4. No. 2. November 2023



**PRODI PGPAUD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
JURNAL RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION
AND PARENTING

Penanggung Jawab

Dr. Asep Kurnia Jayadinata, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Tia Citra Bayuni, M.Pd.

Mitra Bestari

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)
Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)
Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)
Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)
Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)
Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)
Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa
Denpasar)
Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)
Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Fitria Ulfah, M.Pd. (STAI Musaddadiyah)
Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)
Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)
Atika Zara Furi, M.Pd (Universitas IVET Semarang)

Penyunting Pelaksana

Risty Justicia, M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)
Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Alamat Redaksi/Distributor

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023 ini diawali oleh tulisan dari Dwinta Nuha Afifah, Fajar Surya Somantri, Hany Dwi Anggraeni, li Hartati, dan Maera Auliani Riyadi dengan judul : “Pelaksanaan Program Kegiatan “Aku Cinta Islam” Untuk Anak Usia Dini”. Artikel ini membahas mengenai efektivitas pada pembelajaran anak usia dini dalam aspek perkembangan moral dan agama sangat signifikan untuk membiasakan kebiasaan hal hal yang positif sejak usia dini

Artikel kedua ditulis oleh Novi Hidayati, Cicih Yuniarsih, Aan Yuliyanto, dan Siti Masitoh yang berjudul: “Model Bimbingan Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui penyebab belum optimalnya kemandirian pada anak usia dini, kemandirian menjadi keterampilan yang penting dikembangkan sejak dini agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan metode pembiasaan.

Artikel ketiga ditulis oleh Teti Ratnasih, Nano Nurdiansah, dan Farah Budiarti Khoerulbariyya yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Bermain Loose Parts Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui aktivitas anak dalam bermain *Loose Parts* di kelompok B, kemampuan motorik halus, dan hubungan antara aktivitas bermain Loose Parts dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B.

Artikel keempat ditulis oleh Firnada Azmi, Atika Zahra Furi. Yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Wayang Modern Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun”. Pada artikel ini pembaca akan diajak untuk memahami mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang modern pada anak kelompok B usia 5-6 tahun.

Artikel Kelima ditulis oleh Ida Rahmawati, artikel yang berjudul “Mengeksplorasi Literasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Anak Usia Dini: *Systematic Literature Review*”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui bagaimana cara mengeksplorasi literasi *Artificial Intelligence* dalam PAUD. Berdasarkan hasil literatur review ditemukan terkait isu kritis ini, referensi yang digunakan memberikan wawasan pengaruh pendidikan AI dalam perkembangan anak usia dini. Literasi AI di PAUD dilakukan melalui pembelajaran coding dan robotik untuk mengembangkan kemampuan berpikir komputasi, keterampilan program dasar dan kemampuan berpikir ilmiah anak usia dini.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Erfha Nurramawati, Lora Wahyuni, Anggil Viyantini Kuswanto dan Yanti Mustika Sari dengan Judul “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Mozaik Menggunakan Biji Kopi Di TK Negeri Balalu Kecamatan Balalau Lampung Barat.” Pada artikel ini pembaca diajak untuk mengetahui bahwa penggunaan media mozaik menggunakan biji kopi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, 30 November 2023

Editorial Team Jurnal RECEP

RECEP

RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Vol.4, No.2, Nov 2023

DAFTAR ISI

	Halaman
PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN “AKU CINTA ISLAM” UNTUK ANAK USIA DINI Dwinta Nuha Afifah, Fajar Surya Somantri, Hany Dwi Anggraeni, li Hartati, Maera Auliani Riyadi	(51-58)
MODEL BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN Novi Hidayati, Cicah Yuniarsih, Aan Yuliyanto, Siti Masitoh	(59-68)
HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BERMAIN <i>LOOSE PARTS</i> DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI Teti Ratnasih, Nano Nurdiansah, Farah Budiarti Khoerulbariyyah	(69-78)
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG MODERN PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN Firnada Azmi, Atika Zahra Furi	(79-90)
MENGEKSPLORASI LITERASI <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: <i>SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW</i> Ida Rahamwati	(91-96)
ANALISIS PERILAKU SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK USIA DINI DI TK KEMALA BHAYANGKARI TANJUNG MORAWA Erfha Nurramawati, Lora Wahyuni, Anggil Viyantini Kuswanto dan Yanti Mustika Sari	(97-108)



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN “AKU CINTA ISLAM” UNTUK ANAK USIA DINI

Dwinta Nuha Afifah*, Fajar Surya Somantri*, Hany Dwi Anggraeni*, Ii Hartati*,
Maera Auliani Riyadi*

*Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: dwintaafifah36@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 08 Aug 2023

First Revised 29 Sep 2023

Accepted 06 Nov 2023

Publication Date 28 Nov 2023

Kata Kunci :

Moral Agama,
Perkembangan Anak
Teori Piaget

This service focuses on moral and religious development for early childhood. The purpose of this service is to find out developments in early childhood in the moral and religious aspects. The method used is a demonstration with a design of practicing ablution and procedures for prayer and carrying out outdoor learning introducing a game of matching Hijaiyah letters by creating creativity in early childhood and focusing on children aged 4-11 years. The results of the service show that they still do not know the moral or religious aspects and are still less creative in early childhood. The effectiveness of early childhood learning in the aspects of moral and religious development is very significant for getting used to positive habits from an early age.

ABSTRAK

Pengabdian ini berfokus pada perkembangan moral dan agama bagi anak usia dini. Tujuan pengabdian ini ingin mengetahui perkembangan pada anak usia dini dalam aspek moral dan agama. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dengan desain mempraktekkan wudhu dan tata cara sholat dan melakukan pembelajaran outdoor mengenalkan sebuah permainan mencocokkan huruf Hijaiyah dengan terciptanya kreativitas pada anak usia dini dan difokuskan kepada anak yang berusia 4-11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka masih belum mengetahui aspek secara moral maupun agama dan masih kurang kreatif anak usia dini. Efektivitas pada pembelajaran anak usia dini dalam aspek perkembangan moral dan agama sangat signifikan untuk membiasakan kebiasaan hal hal yang positif sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki fase usia yang berbeda dengan anak yang lain, karakteristik yang khas dalam usia dini menjadi pembeda. Karakteristik pertama anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar artinya pada masa ini anak akan mencari tau segala sesuatu yang ada di sekitarnya seperti pada masa bayi anak akan memasukan jari tangannya kedalam mulut. karakteristik kedua anak usia dini memiliki kepribadian yang unik walaupun anak itu kembar dan memiliki pola asuh perkembangan pada umumnya tetap saja memiliki perbedaan seperti minat, gaya belajar dan latar belakang keluarga. karakteristik ketiga anak usia dini sangat suka berfantasi dan berimajinasi, dengan fantasi atau imajinasi yang luas anak usia dini sering dianggap berbohong oleh orang dewasa karena belum dapat membedakan kenyataan dan fantasi tersebut.

Masa potensial untuk belajar pada anak usia dini sering juga disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan, karena pada usia ini anak sangat pesat untuk pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek (Uce, 2017). Anak usia dini memiliki sikap egosentris, berasal dari kata ego artinya aku sedang sentris artinya pusat. Jadi egosentris memiliki arti “berpusat pada aku” maka anak usia dini memiliki pemahaman dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain (Amini dan Aisyah, 2014). Anak usia dini yang egosentris lebih banyak bicara dengan tujuan yang menguntungkan dirinya Hurlock, 1993 (dalam Zaini dan Dewi, 2017). Anak usia dini memiliki konsentrasi yang pendek artinya anak usia dini mudah bosan dengan kegiatan yang satu dan akan berpindah dengan kegiatan yang lebih menarik (Jazuly, 2016). Anak usia dini dikarakteristik ini memiliki peran sebagai bagian dari makhluk sosial yang artinya mereka mulai suka bergaul dan berteman dengan teman sebayanya. Chalidaziah (2018). Beberapa karakteristik khas anak usia dini diatas menjadi pembeda dengan fase anak lain.

Dorongan stimulus merupakan cara membantu anak untuk berkembang anak yang terstimulasi dengan benar dapat mencapai aspek-aspek perkembangan, adapun aspek-aspek pada anak usia dini yang harus dikembangkan agar anak tumbuh secara optimal diantaranya aspek perkembangan fisik motorik, sosial, moral, agama, kognitif dan bahasa. Setiap aspek tersebut saling terkait sehingga hambatan pada salah satu aspek akan menghambat pula perkembangan pada aspek lainnya.

Perkembangan fisik motorik merupakan suatu perkembangan yang dapat menstimulasi perkembangan pada otot. Perkembangan Fisik motorik dibagi menjadi 2 yakni motorik kasar dan halus (Fitriani dan Adawiyah, 2018). Motorik kasar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan otot besar yang berpengaruh pada kelincahan, kecepatan dan juga keseimbangan (Saripudin, 2019). Adapun kegiatan yang dilakukan seperti berlari, melompat dan memanjat. Adapun perkembangan motorik halus merupakan suatu perkembangan yang dilakukan menggunakan otot halus, yaitu menggunakan jari-jari tangan. Seperti menulis, menggambar, menggunting, melukis, bertepuk tangan.

Perkembangan sosial merupakan suatu proses bagi anak usia dini untuk bersosialisasi. Perkenalan dan pergaulan anak semakin luas seperti mengenal kedua orang tua, anggota keluarga, teman sebaya dan teman sekolah. Pada usia selanjutnya seperti usia sekolah anak akan mengembangkan interaksi sosial dengan mengembangkan dapat menerima pandangan kelompok (masyarakat), mengerti tanggung jawab dan berbagai pengertian.

Kata Moral berasal dari bahasa latin *mos (moris)*, yang artinya adat istiadat peraturan atau nilai-nilai tata cara kehidupan. Perkembangan moral anak usia dini yaitu perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan, atau

standar nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok sosial. Perkembangan agama pada anak usia dini memiliki ciri khas yang membedakan dengan perkembangan agama kelompok lainnya (Dini, 2022). Ernest Harms memberikan tiga fase perkembangan agama pada anak usia dini, yaitu: *the fairy tale* (3-6 tahun), *the realistic stage* (7-12 tahun) dan *the individual stage* (usia remaja) Dari fase perkembangan anak usia dini berada di *the fairy tale* atau fase dongeng. (Muntaha, Suyuti, & Nursikin, 2022)

Perkembangan agama merupakan suatu ajaran atau sistem keimanan serta kepercayaan yang dianut pada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hubungan erat antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan tuhan, bisa juga manusia dengan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Ekaningtyas, N. L. D., Wijana, I. N., & Listiawati, N. P. 2022). Aspek perkembangan keagamaan sangat berpengaruh pada anak sehingga moral agama merupakan sikap anak untuk bertingkah laku (Ananda, 2017). Sehingga islam mengajarkan untuk memberikan nilai dan contoh positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan agama yang diajarkan pada anak akan mempengaruhi kebiasaan anak kedepannya (Fitri, 2020) Hal ini dipengaruhi oleh faktor dan kebiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Perkembangan aspek pada agama ini sangat berpengaruh pada karakter yang dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia) (Manan, 2017). Merupakan upaya transformasi nilai-nilai al-qur'an pada anak yang lebih menekankan pada afektif merupakan wujud yang nyata dalam amaliyah seseorang.

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikolog manusia yang mencakup perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pertimbangan, kesengajaan, pemecahan masalah dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang berkaitan dengan ranah rasa (Sholichah, 2018).

Bahasa memiliki arti kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Simbolon, 2014). Pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan digambarkan dalam bentuk simbol atau lambang untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan cara lisan, isyarat, bilangan, tulisan, lukisan dan mimik muka (Dewi, 2020).

Pendidikan moral dan agama bagi anak usia dini sangat penting untuk pembentukan perilaku yang baik (Ananda, 2017). Lingkungan sangat mempengaruhi moral agama anak (Zainuddin, Musriparto & Nur, 2022).moral Piaget, menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini akan terus mengalami peningkatan dan respon terhadap kondisi sosial melalui proses interaksi. Piaget lebih memfokuskan kepada pola berpikir dan perilaku anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kemampuan dasar melalui kemampuan moralitas, terdapat dua tahap: Tahap pertama *heteronomous morality* (kepatuhan) di tahap ini usia anak 4-7 tahun yang artinya anak memperhatikan kepada orang lain atau orang yang lebih dewasa. Pada usia ini juga anak belum memiliki kemampuan penalaran dan penilaian terhadap baik buruknya sesuatu. Tahap kedua *autonomous morality* (tindakan moral) pada tahap ini anak berusia lebih dari 10 tahun artinya anak mulai mempertimbangkan sesuatu, namun anak masih labil dan tidak konsisten (Pebriana, 2017). Pada tahap ini anak sudah mulai mengetahui batas pelanggaran moral. Dari paparan teori piaget diatas dapat kita pahami bahwa Piaget lebih menekankan pada aspek perkembangan kognitif dan perkembangan motorik anak.

Kegiatan yang dilakukan dalam sosial proyek “aku cinta islam” sesuai dengan teori moral Piaget karena dalam kegiatan tersebut penyampaian materi menggunakan metode demonstrasi, outdoor dan hasil karya. Sehingga anak dapat mengembangkan kognitif dan motoriknya dengan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diagendakan. Kegiatan praktek wudhu, shalat dan pengenalan ekspresi dapat merangsang perkembangan kognitif anak-anak

sedangkan untuk merangsang perkembangan motorik pada anak kita menyampaikan materi dengan metode outdoor dan indoor dimana kegiatan outdoor diisi dengan kegiatan bermain menyusun huruf hijaiyah namun anak harus melewati rintangan yang dibuat seperti berlari dan melompat dan kegiatan *ice breaking* yang lebih mengembangkan motorik kasar kepada anak-anak adapun kegiatan indoor seperti membuat tulisan kaligrafi dan membuat hasil karya kipas merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus. Dari beberapa kegiatan sosial proyek “aku cinta islam” bukan hanya mengembangkan kognitif dan motorik pada anak namun untuk mengembangkan perkembangan moral agama yang sangat penting kita ajarkan kepada anak usia dini sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan dapat mengetahui bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, seusia, atau lebih muda.

METODE

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan Kampung Segrang rw 08, Desa Padaasih, kec Cibogo, kab Subang. Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, merupakan anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat dengan usia 4-11 tahun. Adapun tahapan pertama yang dilakukan adalah surat perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Rt dan Rw setempat, kemudian ada sosialisasi kepada orang tua di Tk Cita Ceria untuk memberitahukan pada orang tua akan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran keagamaan di wilayah setempat. Pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakan pada tanggal 19-22 Mei 2023. Kegiatan pembelajaran keagamaan ini dilaksanakan secara tatap muka, penyampaian materi menggunakan metode demonstrasi, outdoor serta hasil karya dengan menggunakan bahan dari kertas origami serta kardus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diselenggarakan di kampung Segrang kabupaten Subang, dalam kegiatan ini kami tidak hanya mengajar ngaji namun membuat agenda berupa bermain dan belajar yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan dan ingin terus belajar. Adapun kegiatan ini dilakukan karena kurangnya tenaga pendidik terutama dalam pendidikan agama islam di daerah tersebut sehingga dengan kami menyelenggarakan kegiatan ini dapat memotivasi anak untuk mau belajar agama. berikut hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama di kampung Segrang kabupaten Subang:

1. Kami melakukan perkenalan dan menjelaskan tujuan dari kegiatan ini kepada anak-anak, lalu masuk ke inti kegiatan dengan mendemonstrasi praktek wudhu dan sholat. kami memperkenalkan gerakan gerakan wudhu dan gerakan sholat kepada anak usia dini dan anak SD. Ternyata anak sudah ada yang mengetahui bagaimana tata cara berwudhu beserta bacaan dan gerakan sholat. Tapi tidak dipungkiri bahwa, ada juga anak yang belum mengetahui bacaan serta tata cara sholat terutama anak usia dini dan anak SD. Kami melakukan dengan metode demonstrasi untuk memperkenalkan gerakan baik gerakan wudhu maupun gerakan sholat, dengan metode ini anak dapat belajar tata cara wudhu dan sholat.

Adapun hasil dari kegiatan selama di Kampung Segrang Kabupaten Subang.





Gambar 1. Kegiatan Praktek Wudhu Dan Sholat

2. Kami melakukan kegiatan outdoor dimana kegiatan ini dilakukan diluar ruangan untuk anak usia dini. Dimana anak akan memainkan permainan yang telah kami siapkan yaitu menyusun huruf hijaiyah namun anak harus melewati rintangan yang dibuat seperti berlari dan meloncat. Ternyata Anak usia dini sangat senang dan menikmati permainan outdoor yang telah disiapkan, kemudian untuk kegiatan untuk anak SD yaitu membuat tulisan kaligrafi dan mereka sangat senang dan menikmati kegiatan tersebut karena dalam pembuatan kaligrafi mereka dibebaskan untuk bermain dengan warna dan bisa bebas mengekspresikan hasil karya nya, selain itu anak juga mampu bekerja sama dengan teman yang lain. Adapun hasil dari kegiatan selama di kampung Segrang kabupaten Subang dalam kegiatan permainan outdoor dan indoor:



Gambar 2. Persiapan Permainan Outdoor Dan Kegiatan Indoor

3. Kami membuat kegiatan untuk anak usia dini berupa potongan kertas lalu ditempelkan ke huruf hijaiyah, mereka sangat antusias dalam mengerjakan hal tersebut, untuk anak SD membuat hasil karya seperti bingkai photo dari craft paper yang dibuat menjadi daun dan ditempelkan di kardus. Dengan adanya kegiatan menempel dan membuat sebuah karya kepada anak-anak dapat mengembangkan kreativitas pada anak. Adapun hasil dari kegiatan selama di kampung Segrang kabupaten Subang dalam kegiatan menempel dan membuat bingkai foto:



Gambar 3. Kegiatan Menempel Huruf Hijaiyah Dan Membuat Kerajinan Dari Kertas

4. Pada kegiatan ini anak usia dini diminta untuk menirukan ekspresi wajah yang kami buat dengan emoji terkejut, ceria dan genit. penggunaan emoji yang kami buat bertujuan agar anak dapat mengembangkan pemahaman komunikasi sesama teman serta di setiap emoji kita tambahkan dengan tepukan untuk menambah pemahaman anak dan juga anak menggambar ekspresi yang mereka inginkan. kemudian untuk anak SD melakukan kreativitas dari origami membuat kipas anak anak sangat antusias melakukan kegiatan yang kami berikan kepada anak anak, permainan tebak anggota tubuh, *ice breaking* dan kegiatan tambahan sekaligus penutupan yaitu menulis surat kesan dan pesan kepada akang tetej selama mengajar disana. Adapun hasil dari kegiatan selama di kampung Segrang kabupaten Subang dalam kegiatan penutupan:



Gambar 4. Kegiatan Mengenal Ekspresi, *Ice Breaking* Dan Membuat Karya Kipas

KESIMPULAN

Dalam paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini memiliki perbedaan dengan fase anak lainnya. Yang mana anak usia dini memiliki sikap rasa ingin tahu yang besar, kepribadian yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi dengan teman sebayanya. Dalam hal ini pentingnya dorongan atau stimulus untuk anak usia dini dalam membantu perkembangannya, termasuk perkembangan fisik motorik, sosial, moral, agama, kognitif, bahasa. Pada perkembangan fisik motorik anak usia dini terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. motorik kasar melibatkan otot besar dan kelincahan, kecepatan, dan keseimbangan, sedangkan motorik halus melibatkan otot halus, terutama jari-jari tangan. Dalam perkembangan sosial melibatkan proses bersosialisasi anak dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan teman sekolah. Untuk perkembangan moral sendiri berkaitan dengan perubahan perilaku anak yang terkait dengan adat, kebiasaan, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Pada perkembangan agama pada anak usia dini memiliki fase-fase yang berbeda yang mana pada perkembangan anak usia dini dalam fase dongeng. Dalam perkembangan kognitif melibatkan pemahaman, pengelolaan informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, dan keyakinan. Sedangkan perkembangan bahasa melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol atau lambang. Sedangkan perkembangan bahasa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Pada perkembangan agama memiliki hubungan erat antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungan. Aspek perkembangan agama sendiri sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku moral anak. Selain itu, perkembangan moral dan agama pada anak usia dini memiliki peranan penting untuk membentuk perilaku yang baik. dalam teori moral piaget mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini melalui tahap *heteronomous morality* (kepatuhan) dan tahap *autonomous morality* (tindakan moral). Tahap ini berkaitan dengan kemampuan berpikir dan perilaku baik. Dalam kegiatan sosial proyek “Aku Cinta Islam” pendekatan yang digunakan sesuai dengan teori moral piaget. Dengan melalui kegiatan tersebut, anak-anak dapat mengembangkan perkembangan kognitif dan motoriknya dengan melalui metode demonstrasi, outdoor, dan menghasilkan karya. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan moral agama pada anak usia dini dengan mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Chalidaziah, W. (2018). Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak X. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 24-28.
- Dewi, N. W. R. (2020). Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101-108.
- Dini, J. P. A. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462-2471.
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.

- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25-34.
- Jazuly, A. (2016). Peran bahasa inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(01), 33-40.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Muntaha, A. A., Suyuti, A., & Nursikin, M. (2022). PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 1(2), 32-40.
- Pebriana, P. H. (2017). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 114-130.
- Sholichah, A. S. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 154-171.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96.
- Zainuddin, S. W., Musriparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335-46.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

MODEL BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN

Novi Hidayati*, Cicih Yuniarsih*, Aan Yuliyanto**, Siti Masitoh*

* Prodi PIAUD Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

** Prodi PGSD Institut Pangeran Dharma Kusuma

Email: novihidayati7@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 23 Okt 2023

First Revised 30 Okt 2023

Accepted 06 Nov 2023

Publication Date 28 Nov 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini,
Kemandirian, Metode
Pembiasaan, Model
bimbingan,

This research is motivated by the lack of optimal independence in early childhood, even though independence is an important skill to develop from an early age so that they can become independent and confident individuals in living their daily lives. This research aims to find out the guidance model for developing independent character in early childhood using the habituation method. The type of research used in this research is descriptive qualitative, and the determination uses snowball sampling techniques. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation techniques. The collected data will be analyzed using the interactive technique of the Miles and Huberman model. The research results show that the guidance model is integrated through routine activities, planned guidance through programmed activities, and gradual guidance through spontaneous activities.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemandirian pada anak usia dini padahal kemandirian menjadi keterampilan yang penting dikembangkan sejak dini agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui model bimbingan dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anak usia dini menggunakan metode pembiasaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan penentuannya menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik interaktif model *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian diperoleh bahwa model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk tumbuh kembang anak (Hidayati et al., 2023). Menurut Pasal 1 angka 14 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini menyediakan layanan kepada anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi agar tumbuh kembang berkembang secara optimal (Hidayati & Rudiyanto, 2021). Anak-anak di usia dini dikenal sebagai usia emas karena pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa yang sangat cepat (Hidayati, 2022). Sosial emosional adalah komponen penting dari perkembangan anak, salah satunya adalah kemandirian anak.

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur tindakan, pikiran, dan perasaan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan keraguan dikenal sebagai kemandirian (Desmita, 2013). Kemampuan anak yang sesuai dengan tugas perkembangan menunjukkan kemandirian anak usia dini. Beberapa tugas perkembangan termasuk belajar berjalan, belajar makan, belajar berbicara, belajar koordinasi tubuh, membuat hubungan perasaan dengan lingkungan, memperoleh pemahaman, dan belajar moral. Anak usia dini memenuhi syarat untuk menjadi mandiri jika mereka mampu menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka. Menurut Laia et al. (2022) menyatakan pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak anak usia dini, mengatakan bahwa kemandirian adalah potensi yang harus dikembangkan karena anak-anak pada usia prasekolah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, seperti taman bermain atau taman kanak-kanak. Ditambahkan oleh Fitriani & Rohita (2019) sangat penting untuk membangun kemandirian pada anak sejak dini agar mereka menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, orang tua dan orang dewasa yang tinggal di sekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Anak yang mandiri Danauwiyah & Dimiyati (2021), percaya bahwa jika ada risiko, mereka dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak akan tumbuh menjadi orang yang berpikir serius dan berusaha untuk mencapai tujuannya. Anak-anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga dan sosial terutama anak-anak dan rekan sebaya mereka akan mudah menerima mereka (Putra et al., 2022). Menurut Safitri et al., (2018) bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berdampak negatif pada pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Anak akan menghadapi masalah dalam perkembangan selanjutnya jika hal ini tidak segera diselesaikan. Akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi tidak percaya diri, dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, hasil belajarnya mungkin mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini selalu bergantung pada orang lain (Afandi, 2022).

Kemandirian pada anak usia dini bukan hanya masalah fisik; itu juga masalah psikologis, dengan anak menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu membuat

keputusan sendiri (Desmita, 2013). Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan dan dilatih secara teratur. Itu bisa berarti melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan. Menurut Laia et al., (2022), anak-anak yang tidak mandiri akan memengaruhi perkembangan kepribadian mereka sendiri. Anak akan mengalami masalah perkembangan selanjutnya jika hal ini tidak segera diselesaikan. Anak-anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi kurang percaya diri, dan gagal menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik Sa'diyah (2017). Akibatnya, prestasi akademiknya mungkin mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini masih kurang berkembang seperti anak-anak biasanya manja dan bergantung pada orang lain. Contohnya, makan masih disuapi, orang tua masih membawa tas sekolah, memakai dan melepas sepatu masih membutuhkan bantuan, dan membereskan mainan selalu diingatkan. Anak ini tidak memiliki rasa disiplin dan rasa tanggung jawab karena kasih sayang orang tua yang begitu besar sehingga mereka hanya menuruti kemauan mereka (Musbiki, 2021). Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komponen dan tindakan apa yang diberikan dan terjadi pada anak saat mereka belajar menjadi mandiri. Salah satunya, menurut Rizkiani et al. (2020), menggunakan metode pembiasaan sebagai model bimbingan.

Peran bimbingan guru di pendidikan anak usia dini sangat penting dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri. Menurut Sari et al., (2016) guru bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran di sekolah, guru harus dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang kemandirian. Mereka berharap dapat mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku mandiri setiap saat. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama dan saling berkompetensi. Guru juga harus menunjukkan contoh yang konkret dalam hal yang diajarkan (Sari, 2018). Ditambahkan oleh Novan (2016) guru dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dengan memberi mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, memberikan kesempatan untuk membantu mereka dengan tugas yang sulit, mendorong mereka untuk berani membuat keputusan, dan mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Dalam mendidik anak usia dini, kemandirian anak merupakan bagian yang sangat penting sehingga pada anak usia dini perlu dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara mandiri sehingga mereka dapat mencapai semua potensi mereka (Simatupang et al., 2021). Semua pihak harus bekerja sama untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Selain orang tua di rumah, guru juga berperan sebagai orang yang sangat penting untuk mendidik anak usia dini terutama lingkungan sekolah. Hal ini karena anak usia dini cenderung meniru apa yang dilakukan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat penting untuk menumbuhkan anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin melihat model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnul Qoyyim Kabupaten Cirebon. Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan dengan

menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Data deskriptif akan dihasilkan dari penelitian kualitatif ini tentang kegiatan pembiasaan dan perilaku kemandirian di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon yang bertempat di Kecamatan Karang Sembung, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan pada fokus penelitian yaitu, untuk memaknai metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon maka peneliti menggunakan teknik sampling bola salju untuk menentukan sumber data penelitian dari subjek dan informan penelitian. *Snowball sampling* atau bola salju, mengambil sejumlah kasus melalui hubungan satu dengan yang lain atau satu dengan yang lain, dan kemudian menggunakan proses yang sama untuk mencari hubungan berikutnya. (Nurdiani, 2014).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari kegiatan pagi sebelum masuk kelas hingga kegiatan siang hari ketika anak-anak pulang. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memilih narasumber, yang diwawancarai secara langsung. Sedangkan Studi dokumentasi ini dilakukan dengan meminta data dari sekolah seperti RPPH, RPPM, foto-foto kegiatan sekolah, lembaga, siswa, dan guru dan staf sekolah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, data dianalisis dalam tiga tahap: kondensasi (*data condensation*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verification of conclusions*). Data yang telah dikumpulkan terkait dengan perilaku dan kegiatan kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon, Selanjutnya, data disajikan. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa uraian singkat dan tabel. Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah tindakan ketiga yang sangat penting dalam analisis. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan tentang penelitian mereka dengan membandingkan data yang mereka peroleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang ada dalam penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tiga model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon dilakukan, yaitu model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan terjadi secara tak terduga, seperti membantu teman yang membutuhkan bantuan. Membuat jadwal mandiri adalah salah satu contoh kegiatan terprogram yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan. Secara umum, pembiasaan melibatkan paparan berulang pada perilaku atau aktivitas tertentu untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan karakter.

Bimbingan secara terpadu yang dilakukan melalui kegiatan rutin

Bimbingan secara terpadu yang dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada anak secara terpadu dengan proses pembelajaran. Adapun beberapa bimbingan yang dilakukan secara terpadu melalui kegiatan rutin sebagai berikut.

Pemimpin dalam bari berbaris

Guru membimbing anak-anak dari kelompok A dan B untuk memimpin teman-teman mereka. Pemimpin dipilih secara bergantian sesuai dengan nomor absen. Setiap hari, pemimpin kelas bertanggung jawab untuk memimpin teman-temannya dalam berdoa, berbaris, cuci tangan, dan makan bersama. Guru juga mengajarkan anak-anak untuk memimpin saat senam bersama di halaman sekolah. Kegiatan berbaris ini juga, selain melatih keterampilan motorik kasar, juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, dan rasa menghargai teman. Mereka juga dapat mengajarkan anak kedisiplinan dan sabar menunggu giliran untuk masuk kelas. Anak-anak yang ingin memimpin kelompok juga akan memiliki sifat berani dan semangat pemimpin. Sesuai dengan Ateş (2021), pembiasaan dapat digunakan sebagai fenotip perilaku untuk memprediksi perkembangan perilaku seseorang. Menurut pendapat lain Paramitha (2023) bahwa pembiasaan juga dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Untuk melakukan ini, pembiasaan harus dilakukan secara rutin, baik sebelum dan sesudah tugas pemaparan, sehingga tugas menjadi lebih mudah untuk diselesaikan dan seharusnya dilakukan secara rutin (Prabawati, 2020).

Merapikan alat permainan edukatif

Karakter mandiri berarti mengikuti perintah dengan penuh tanggung jawab. Karena bermain adalah kegiatan sehari-hari anak, guru harus memberi tahu anak bahwa alat mainnya berserakan. Guru harus sabar saat merapikan mainan, dan memberi tahu anak bahwa setelah waktu bermain, alat mainnya bisa dirapikan seperti semula. Sehingga guru membimbing anak-anak untuk mengambil dan mengembalikan alat permainan dan peralatan belajar, seperti buku dan alat tulis, ke tempat semula. Tujuan, bimbingan ini agar Anak akan merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap alat permainan, yang mendorongnya secara intrinsik untuk membersihkannya setelah digunakan. Hal yang baik untuk melibatkan anak-anak dalam membantu menjaga alat permainan mereka, bahkan sangat dianjurkan untuk melakukannya. Ini mengajarkan mereka cara menjaga kebersihan dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas alat permainan yang mereka gunakan. Karena Anisah (2017) menyatakan bahwa anak-anak akan memperoleh disiplin dan kemandirian saat melakukan dan menyelesaikan tugas melalui pembiasaan langsung. Kemandirian bertindak adalah salah satu karakteristik kemandirian, yang didefinisikan sebagai anak yang sudah mampu melakukan tindakan dan aktivitas sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ini dimulai pada usia kanak-kanak dan berlanjut seiring perkembangan anak (Desmita, 2013).

Setelah bermain, anak-anak diminta untuk merapikan alat permainan mereka ke tempat semula. Tempat terbaik untuk menyimpan alat permainan adalah rak, karena mudah dilihat anak-anak dan terlihat rapi. Untuk memenuhi keinginan anak usia dini untuk hal-hal yang indah, berwarna, dan mencolok, rak alat permainan harus disusun menurut fungsinya, diwarnai, dan diberi nama. Selain mengajarkan anak bagaimana menjadi bersih, rapi, mengenali warna, huruf, dan angka, Anda juga mengajarkan mereka bagaimana meletakkan alat permainan yang digunakan sesuai dengan petunjuk. Meskipun terkadang anak sedikit lama dalam melakukan hal tersebut namun itu tidak masalah karena anak masih dalam tahap belajar maka anak diberikan pengingat dari guru cara membereskan alat mainan serta guru juga memberikan contoh kepada anak karena anak cenderung meniru dan lupa dengan cepat. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali maka itu menjadi kebiasaan. Jika tindakan yang baik dilakukan berulang kali, itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sifat yang melekat

pada seseorang. Karena orang tua atau guru memberikan contoh kepada anak-anaknya, tindakan mereka dipengaruhi oleh kebiasaan mereka.

Meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya

Seorang anak memiliki kemampuan untuk meletakkan sepatu dan tasnya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain merupakan salah satu sikap mandiri. Mandiri adalah sikap pembiasaan yang akan membuat setiap kegiatan menjadi kebiasaan yang baik kapan pun dan di mana pun. Sehingga guru memberikan bimbingan kepada anak untuk anak membiasakan untuk melepas dan memakai sepatu ataupun tas sendiri kemudian meminta mereka untuk meletakkannya di tempatnya. Selain itu juga, anak-anak juga dibiasakan untuk memakai sandal yang sudah disediakan di kelas dan melepas kaos kaki mereka sendiri. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al. (2021) berpendapat bahwa memberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara teratur dan bertahap akan meningkatkan kemandirian. Mereka dapat memulai dengan hal-hal sederhana seperti memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi, mengancingkan pakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan, pergi ke toilet tanpa didampingi, dan sebagainya.

Menunggu Giliran

Menurut Marwiyati (2020) menjaga kebersihan merupakan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada semua orang. Menjaga kebersihan adalah hal yang penting untuk selalu dijaga, yaitu dengan menjaga pola makan yang baik, berolahraga, dan tetap bersih. Terlihat dari hasil observasi bahwa guru membimbing anak-anak untuk antre untuk mencuci tangan. Anak-anak kemudian dibiasakan untuk mengambil makanan dan minuman secara bergantian dan mengembalikannya ke tempatnya setelah mereka makan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rantina (2015) yang menemukan bahwa pembelajaran kehidupan nyata, seperti menyajikan makanan, makan sendiri dan beres-beres setelah makan, dan melakukan tugas kebersihan diri, seperti mencuci tangan, membantu anak menjadi lebih mandiri. Ditambahkan oleh Marwiyati (2020) ketika anak mencuci tangan, mereka diajarkan untuk sabar menunggu giliran dan menerapkan budaya antri karena tidak ada berdesak-desakan saat mencuci tangan. Anak diperbolehkan untuk duduk lagi dan makan bersama setelah mencuci tangan.

SOP cuci tangan dan SOP makan bersama menguraikan metode pembiasaan ini. Program yang dibuat di sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter kemandirian sehingga kegiatan makan siang hari bersama ini dilakukan setiap hari. Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan makan bersama mengambil bekal mereka sendiri dan makan sendiri, meskipun makanannya masih berantakan. Sehingga guru memberikan contoh kepada anak-anak saat mereka makan bersama. Guru memberi mereka aturan untuk makan dengan tangan kanan, makan dengan duduk dan tidak bersuara, dan makan dengan perlahan supaya tidak berantakan. Guru akan selalu memberikan bimbingan dan nasihat tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan saat dan sesudah makan. Anak diminta membersihkan meja yang digunakan untuk makan dan mengembalikannya ke tempatnya setelah makan. Karakter yang ditanamkan dari kebiasaan ini membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, dan belajar menyelesaikan masalah. Selain menjadi lebih

mandiri, melalui kegiatan bersama ini dapat mengembangkan kedisiplinan pada anak karena anak perlu menaati aturan dan adab ketika makan (Marwiyati, 2020). Sejalan dengan Srianita et al. (2019) bahwa mengikuti aturan yang telah disepakati saat makan bersama, anak-anak dapat mengarahkan sikap yang tepat saat makan. Selain itu juga anak-anak juga mampu menggunakan garpu dan sendok agar tidak membuat suara saat makan, mengatur diri untuk menyelesaikan waktu makan, dan menata dan menyimpan alat makan (Srianita et al., 2019).

Pemilihan kegiatan

Anak-anak berani memilih sendiri apa yang mereka lakukan. Guru memberikan pilihan kepada anak-anak tentang apa yang bisa mereka lakukan, tetapi anak-anak juga diberikan kebebasan untuk memilih apa yang akan mereka lakukan saat membaca pagi di perpustakaan. Dengan cara ini, anak-anak memiliki keberanian untuk memilih apa yang mereka lakukan dan menerima konsekuensi dari keputusan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2014) bahwa kemandirian pada anak dapat terwujud jika anak-anak menggunakan pikiran mereka sendiri dalam membuat keputusan, dari pemilihan perlengkapan belajar yang ingin digunakan, pemilihan teman bermain, dan berbagai hal yang ingin mereka lakukan.

Bimbingan secara bertahap yang dilakukan melalui kegiatan terencana

Bimbingan secara bertahap dilakukan melalui kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk membangun karakter kemandirian anak di sekolah. Misalnya, guru selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada anak saat mereka menunjukkan ketidakmandirian di sekolah. Mereka juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, seperti membersihkan air yang tumpah dari botol. Selain itu, guru mendorong anak untuk bekerja sama dengan satu sama lain dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan Desmita (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosial yang paling penting selama masa prasekolah. Selain itu, ketika anak-anak memasuki sekolah, seorang guru mulai memiliki pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun biasanya pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh guru atau orang tua. Namun, pengaruh ini sebagian besar disebabkan oleh keinginan anak itu sendiri untuk terpengaruh. Terlebih lagi perkembangan dan kepribadian sosial mereka dipengaruhi oleh pengalaman mereka setiap hari bersama orang-orang yang mereka kenal, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka kenal.

Menurut Prabawati (2020) untuk pembiasaan yang efektif, pendidikan harus konsekuen, tegas terhadap pendirian yang sudah diambil, dan orang tua dan guru tidak boleh memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk melanggar kebiasaan yang sudah ditetapkan. Model pembiasaan berhasil karena membuat kontak terstruktur antara stimulus dan respons yang diberikan berulang kali. Ini adalah alasan mengapa model ini berhasil (Paramitha, 2023). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan tanpa membebani orang lain atau dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain (Simatupang et al., 2021).

Bimbingan secara terencana yang dilakukan melalui kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian anak maka sekolah mengadakan sebuah program piket selama lima sampai sepuluh menit sebelum pulang sekolah. Program ini membantu orang menjadi lebih mandiri dan dapat digunakan secara langsung di rumah mereka sendiri. Program ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab mereka selain mengajarkan mereka untuk menjadi lebih mandiri. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk

bertanggung jawab atas kelas mereka, tetapi mereka juga diajarkan cara memegang dan menggunakan alat kebersihan. Anak-anak ditugaskan untuk membersihkan sentra masing-masing setiap hari. Setelah itu, guru sentra masing-masing bekerja sama dengan guru sentra lain untuk mengatur piket di sentra berikutnya.

Perilaku kemandirian anak di TKIT Ibnul Qoyyim Kabupaten Cirebon adalah fokus dari kegiatan terprogram yang ada di sekolah. Kegiatan terprogram menunjukkan kemandirian anak, seperti kemampuan anak untuk memegang dan menggunakan alat kebersihan sesuai fungsinya. Anak-anak juga membersihkan ruang kelas bersama yang telah mereka gunakan untuk belajar. Setelah alat itu digunakan, mereka mengembalikannya ke tempat semula. Menurut program penguatan pendidikan karakter kemandirian sekolah, salah satunya adalah piket, perilaku kemandirian anak tersebut diakui. Pembelajaran kemandirian melibatkan pembiasaan yang sangat efektif. Ini memungkinkan anak-anak untuk menanamkan perilaku mandiri mereka dengan baik (Paramitha, 2023). Sejalan dengan gagasan ini, penelitian Rantina (2015) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran praktis kehidupan membantu orang menjadi lebih mandiri. Kegiatan seperti melakukan aktivitas sehari-hari di rumah adalah salah satu contohnya.

KESIMPULAN

Model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnul Qoyyim Kabupaten Cirebon, yaitu model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan. Model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin untuk mengembangkan karakter kemandirian anak diantaranya yaitu (1) membiasakan anak menjadi pemimpin dalam bari berbaris; (2) membiasakan anak untuk merapikan alat main ke tempatnya serta mengambil dan mengembalikan peralatan yang digunakan untuk belajar; (3) membiasakan anak untuk meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya; (4) membiasakan anak untuk menunggu giliran; (5) membiasakan anak memilih kegiatan yang akan dilakukan anak mengambil dan mengembalikan peralatan makan dan minum secara bergantian. Kemudian, model bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak diantaranya yaitu anak akan berkembang menjadi mandiri dengan terus mengingatkan dan mendorong mereka. karena untuk menerapkan pembiasaan kepada anak, anak memerlukan stimulus atau rangsangan agar anak dapat mengulangi kebiasaan baiknya. Lalu model bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram untuk mengembangkan karakter kemandirian anak, yaitu anak-anak sudah bisa memegang dan menggunakan alat kebersihan sesuai fungsinya. Mereka juga bekerja sama dengan teman-temannya untuk membersihkan ruang kelas yang telah mereka pelajari. Mereka kemudian mengembalikan alat kebersihan ke tempat semula setelah mereka menggunakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Satya Widya*, 38(1), 57–67.
- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Satu Atap Sdn 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1)(1), 137–144.
- Ateş, A. (2021). The Relationship Between Parental Involvement in Education and Academic Achievement: A Meta-analysis Study. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*,

- 11(3), 50–66.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 1.
- Hidayati, N. (2022). How Parental Co-Viewing Can Reduce the Adverse Effects of Gadgets in Early Children. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(2).
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. 7(1), 915–926.
- Hidayati, N., & Rudiyanto. (2021). Distance Learning in Early Childhood Education During Pandemic Covid-19. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 207–211.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–13. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/367>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110.
- Paramitha, C. P. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Kb Al-Fina Tambun Selatan. ... -Edu (*Community Education Journal*), 5492, 124–128.
- Prabawati, B. (2020). Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Jogja Kids Park Condongcatu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 59–68.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.
- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–44.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52.
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BERMAIN *LOOSE PARTS* DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Teti Ratnasih*, Nano Nurdiansah*, Farah Budiarti Khoerulbariyyah*

* Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: farah.budiarti@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 04 Okt 2023

First Revised 04 Nov 2023

Accepted 11 Nov 2023

Publication Date 29 Nov 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini,
Kemandirian, Metode
Pembiasaan, Model
bimbingan,

ABSTRACT

This research aims to determine children's activities in playing Loose Parts in group B, fine motor skills, and the relationship between playing Loose Parts activities and the fine motor skills of young children in group B. The research method used by researchers is quantitative research. The results of the research show that Loose Parts playing activity in group B has an average score of 76 which has the criteria of Developing According to Expectations (BSH). The fine motor skills of young children in group B have an average score of 77.5 which has the criteria of Developing According to Expectations (BSH). The results of the product moment correlation analysis obtained showed a calculated r correlation result of 0.890 at a significance level of 5%, resulting in a result of $0.890 > 0.666$. Thus, it can be concluded that there is a very strong relationship between Loose Parts playing activities and the fine motor skills of young children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak dalam bermain *Loose Parts* di kelompok B, kemampuan motorik halus, dan hubungan antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain *Loose Parts* di kelompok B memiliki nilai rata-rata 76 yang mempunyai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B memiliki nilai rata-rata 77,5 yang memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil analisis korelasi *product moment*, yang diperoleh menunjukkan hasil korelasi r hitung 0,890 pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil $0,890 > 0,666$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, dan setiap individu yang diberi anugerah seorang anak memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mencintai, memberikan pendidikan terbaik, dan memastikan kesejahteraannya sejauh yang bisa dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan masa depan keluarga sangat bergantung pada perkembangan anak. Pendidikan anak pada usia dini memiliki signifikansi yang besar, karena membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional serta spiritual anak, persiapan yang penting untuk langkah-langkah berikutnya dalam kehidupannya. Usia dini dikenal sebagai periode keemasan yang hanya terjadi sekali dalam perjalanan hidup manusia (Hura, dan Mawikere, 2020).

Pendidikan bisa diinterpretasikan sebagai suatu proses yang disengaja, melalui bimbingan dan rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik, dengan maksud untuk meningkatkan potensi fisik dan mental mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai kematangan dan meraih tujuan hidup mereka di masa yang akan datang, seperti yang dijelaskan oleh Rahmat & Abdilah (2019).

Berdasarkan Undang-undang RI Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan yang difokuskan pada anak usia dini sejak lahir sampai usia enam tahun yang diwujudkan melalui pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan jasmani serta rohani anak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono 2013).

Kartikasari (2013) menyatakan bahwa ada sejumlah aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak usia dini, diantara aspek tersebut adalah perkembangan motorik halus. Agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya, maka diperlukan banyak rangsangan untuk anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang sepenuhnya. Peningkatan motorik halus anak seharusnya terjadi antara usia empat sampai dengan lima tahun (Damayanti, Aini, 2020). Dengan koordinasi tangan-mata yang lebih memadai, anak-anak mampu memanfaatkan keterampilan motorik halusnya dengan bantuan orang dewasa seperti: anak itu memasukkan benang ke dalam lubang di papan jahit, menggambar, mewarnai, merekatkan, mencocokkan, menulis, melipat, dan lain sebagainya.

Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau bagian anggota tubuh tertentu yang terpengaruhi oleh stimulasi dari proses belajar dan berlatih (Mukminin dan Suryana, 2019). Adapun contoh kegiatan yang biasa dilakukan untuk meningkatkan aspek motorik halus anak adalah memindahkan benda dengan tangan, mencoret kertas dengan pensil, menyusun potongan balok, menggunting, dan lain sebagainya (Setianingsih dan Handayani 2022).

Seringkali aktivitas mewarnai menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan guna meningkatkan perkembangan motorik halus, hal tersebut tentu saja menjadikan anak jenuh, malas, dan pasif serta tidak tertarik lagi melakukan aktivitas tersebut (Sari, 2018) Sari, I. O. A. (2018). Meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dengan metode demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191-204.. Padahal perkembangan motorik halus sangatlah krusial untuk ditingkatkan, agar anak mampu mengkoordinasikan otot tangan dan mata

dengan baik. Jika aktivitas mewarnai menjadi salah satu hal yang terlalu sering dilakukan, maka peningkatan motorik halus anak akan terhambat. (Hadiyanti dan Rahman, 2021)

Media merupakan hal yang penting untuk kelangsungan proses pembelajaran. Media membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga perhatian anak benar-benar terarah dan terpusat pada materi pembelajaran. Media juga membuat pembelajaran menjadi lebih beragam, sehingga anak tidak akan merasakan jenuh ataupun bosan (Nurjanah dkk, 2020).

Salah satu jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah media yang dikenal dengan sebutan *Loose Parts*. *Loose Parts* adalah istilah bahasa Inggris yang bermakna elemen-elemen yang longgar dan dapat disusun dengan bebas. Nama *Loose Parts* digunakan karena bahan-bahan yang digunakan dalam media ini adalah elemen-elemen yang mudah untuk dilepas dan digabungkan kembali (Susanti, 2022). Elemen-elemen ini bisa digunakan secara mandiri atau dapat juga digabungkan dengan elemen-elemen lain untuk membentuk struktur atau objek yang berbeda, dan setelah penggunaan selesai, elemen-elemen ini dapat dikembalikan ke kondisi dan fungsi semula (Rahmah, Ningrat 2020). Jadi, istilah *Loose Parts* mengacu pada sifat elemen-elemen yang dapat digabungkan dan dilepas kembali (Lestari dan Halim 2022).

Media *Loose Parts* merupakan media yang memiliki basis bahan alam sebagaimana yang dijelaskan oleh Yukananda (Oktari, 2017) disebut bahan alam dikarenakan bersumber dan diolah dari lingkungan sekeliling dan sengaja digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Bahan alami seperti batu, kayu, ranting, biji, daun kering, batang pisang, bambu, dan bambu dianggap aman untuk anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, didapatkan informasi bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan jari-jari tangan masih memerlukan lebih banyak stimulasi. Hal ini terbukti dari mayoritas anak mengalami kesulitan pada saat memegang dan mengendalikan pensil saat menulis maupun mewarnai. Permasalahan tersebut muncul disebabkan oleh kelenturan otot tangan dan jari anak yang kurang terlatih, dan penggunaan kertas yang mudah robek sehingga lebih sulit dan kurang diminati anak.

Juga berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru di kelompok B RA Al-Kautsar, diperoleh permasalahan yang sama, yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak di kelompok B tersebut. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi masalah tersebut ialah diterapkannya pembelajaran bermain *Loose Parts*. Dipertimbangkannya menerapkan pembelajaran dengan bermain *Loose Parts* ini adalah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, cukup gunakan dan kumpulkan komponen-komponen tersebut dari lingkungan alam sekitar, dan pertimbangan untuk ikut meminimalisir sampah, bahan yang tidak lagi terpakai dapat menjadi sesuatu yang bermakna, juga dapat memberikan stimulasi yang lebih luas antara anak dan lingkungan sekitarnya.

Loose Parts itu dapat berupa benda-benda yang ada di alam ataupun sintesis (Sipahutar & Herawati, 2023). Ketika anak membuat suatu karya dengan *Loose Parts*, anak dapat memakainya untuk bermain sesuai dengan apa yang anak inginkan. Anak mudah menggeser benda-benda yang disimpannya di suatu tempat sebagai komponen dari suatu bentuk tertentu. Permainan dengan media ini dapat melatih kemampuan motorik halus anak (Nurjanah dkk, 2020). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian korelasional melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Pada penelitian ini variabel bebas (X) yaitu kegiatan bermain *Loose Parts* di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, untuk variabel terikat (Y) yaitu perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Penelitian dilakukan kepada 9 anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kota Bandung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 sampai dengan selesai.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara, dan Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Angka korelasi yang diperoleh adalah dari mengidentifikasi tingkatan hubungan antara kegiatan bermain *Loose Parts* dengan perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari keseluruhan skor rata-rata indikator variabel X adalah $(80 + 71 + 77) : 3 = 76$. Maka dengan demikian, aktivitas bermain *Loose Parts* di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dapat dinyatakan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dikarenakan berada interval 70-89 dan rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Analisis Perindikator Variabel X

Sub Variabel	Indikator	Rata-rata	Interval	Kategori	Nilai Rata-rata
Aktivitas Bermain <i>Loose Parts</i>	Anak mengamati bahan-bahan <i>Loose Parts</i> yang sudah disediakan guru	80	70-89	BSH	76/BSH
	Anak memahami bersama kalimat invitasi dari guru	71	70-89	BSH	
	Anak memindahkan, membawa, menggabungkan, merancang ulang, memisahkan dan menyatukan kembali bahan-bahan <i>Loose Parts</i> dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan kreativitas anak.	77	70-89	BSH	

Hasil yang diperoleh dari keseluruhan skor rata-rata indikator variabel Y adalah $(77 + 77 + 79) : 4 = 77,5$. Maka dengan demikian, kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dapat dinyatakan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dikarenakan berada interval 70-89 dan rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Analisis Perindikator Variabel Y

Sub Variabel	Indikator	Rata-rata	Interval	Kategori	Nilai Rata-rata
Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	77	70-89	BSH	77,5/B SH
	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.	77	70-89	BSH	
	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	77	70-89	BSH	
	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	79	70-89	BSH	

Setelah dilakukan teknik analisis parsial berikutnya yaitu uji prasyarat: uji normalitas, uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Teknik *Shapiro Wilk* merupakan teknik yang peneliti gunakan untuk menguji normalitas pada penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) v. 27 untuk *windows*. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah apabila *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka distribusi normal, dan begitupun sebaliknya jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil atau kurang dari 0,05 maka distribusi tidak normal. Dari perhitungan tersebut maka didapatkan hasil pada variabel X dan Y sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Variabel X dan Y

<i>Test of Normality</i>			
Variabel Penelitian	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>
Aktivitas Bermain <i>Loose Parts</i>	0,971	9	0,904
Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	0,966	9	0,858

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas pada data variabel X dan Y yaitu sebesar 0,904 dan 0,858. Setelah dianalisis dapat diketahui bahwa nilai kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,904 > 0,05$) dan ($0,858 > 0,05$) yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas ini digunakan guna mengetahui antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan linear atau tidak. Ketika dilakukan perhitungan dan hasil menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y, begitupun sebaliknya jika hasil menunjukkan nilai $\text{sig} < 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel tersebut.

Uji linearitas ini pula dapat dibandingkan dengan nilai F hitung dengan F tabel yaitu apabila nilai F hitung $< F$ tabel, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan Variabel Y. Sebaliknya apabila nilai F hitung $> F$ tabel, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Data Uji Linearitas

Variabel	F hitung	F tabel	Sig	Kesimpulan
Aktivitas Bermain <i>Loose Parts</i> dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	25,89	234	0,149	Linear

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, maka didapatkan nilai signifikansi variabel X dan Variabel Y yaitu sig sebesar 0,149 dan nilai F hitung sebesar 25,89. Maka diketahui bahwa 0,149 lebih besar dari 0,05 ($0,149 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data linear. Diketahui pula nilai F hitung sebesar 25,89 lebih kecil dari F tabel 234 ($25,89 < 234$), maka dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y.

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan linearitas, didapatkan hasil bahwa data variabel X dan variabel Y normal dan linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan demi mendapatkan hasil apakah ada hubungan atau tidak antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dalam penelitian ini bisa mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *product moment* (r) dari pearson. Berikut ini diperoleh hasil hipotesis dengan bantuan SPSS yaitu :

Tabel 5. Hasil Perhitungan SPSS Korelasi *Product Moment*

<i>Correlations</i>		
Aktivitas Bermain Loose Parts	r hitung	0,890
	Sig (2-tailed)	0,001
	N	9
Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	r hitung	0,001
	Sig (2-tailed)	0,890
	N	9
	r tabel	0,666

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS, diketahui bahwa ada hubungan antara variabel aktivitas bermain *Loose Parts* dengan variabel kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil nilai keduanya menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 dan r hitung sebesar 0,890. Dari hasil tersebut bernilai sama, bahwa ada hubungan yang positif antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dikarenakan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Sebagaimana yang tertera dalam tabel diatas, bahwa nilai sig nya adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara kedua variabel, sehingga hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil r hitung pula menunjukkan sebesar 0,890 dan dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,666, maka dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,890 > 0,666$). Nilai r hitung berada pada interval koefisien 0,80-1,000 yang tingkat hubungannya sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang sangat kuat antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”.

Setelah diperoleh hasil dari masing-masing variabel maka dapat diperoleh juga hasil dari hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu hubungan antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar. Hasil tersebut diketahui dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment r* dari Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS.

Nilai taraf signifikansi keduanya adalah 0,001 dan r hitungnya sebesar 0,890, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bersifat searah dan korelasi yang dihasilkan yaitu angka positif. Hasil yang diperoleh nilai signifikansinya yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kedua variabel, sehingga hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_o ditolak.

Dapat dilihat juga hasil r hitung yaitu 0,890, kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh r tabel sebesar 0,666. Bahwa ($0,890 > 0,666$) maka hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai r hitung berada pada interval koefisien 0,80-1,00 yang tingkat hubungannya sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang sangat kuat antara aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”.

Diperkuat oleh Melita Rahardjo (2019) yang mengemukakan bahwa Media *Loose Parts* ini akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan membuat berbagai kreasi menggunakan media ini (Nurliana, Bachtiar, Ichsan, 2022). Ini akan memperkuat berbagai keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak, termasuk kreativitas, konsentrasi, koordinasi tangan, perkembangan motorik halus dan kasar, kemampuan berbahasa dan perbendaharaan kata, pemikiran matematika, pemikiran ilmiah, perkembangan emosional, serta perkembangan sosial anak.

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rozak dan Yuliana Habibi (2021) bahwa penggunaan media *Loose Parts* dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini secara optimal. Selain memperoleh hasil yang meningkat, penerapan bermain *Loose Parts* ini juga dapat menjadikan anak-anak mampu mengatasi masalah mereka sendiri dan saling mendukung satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan kelas yang penuh kehidupan dan memupuk karakter peduli terhadap sesama teman. Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Maryam, Elan, dan Taopik Rahman yang memiliki hasil bahwa media *Loose Part* adalah alat yang efektif untuk memajukan sejumlah aspek, terutama dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak, dan juga aman digunakan karena bahan-bahannya alami.

Pendapat dari Imamah dan Muqowim (Hadiyanti, dkk 2021) juga memaparkan bahwa Media ini terdiri dari komponen-komponen yang dapat dilepas, sehingga anak-anak dapat dengan leluasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga, anak-anak dapat dengan mudah memindahkan media ini dari satu lokasi ke lokasi lain sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan tentang aktivitas bermain *Loose Parts* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, maka didapatkan beberapa kesimpulan.

Pertama, aktivitas bermain *Loose Parts* di kelompok B RA Al-Kautsar berada pada kategori BSH atau Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai rata-rata variabel sebesar 76 yang merupakan nilai yang berada pada interval 70-89. Hal tersebut didapatkan dari

mayoritas anak di kelompok B RA Al-Kautsar yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam aktivitas bermain Loose Parts ini.

Kedua, kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar berada pada kategori BSH atau Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai rata-rata variabel sebesar 77,5 yang merupakan nilai yang berada pada interval 70-89. Hal tersebut didapatkan dari mayoritas anak di kelompok B RA Al-Kautsar yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam kemampuan motorik halus.

Ketiga, hubungan antara aktivitas bermain Loose Parts dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung memiliki hasil nilai signifikan sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$) dan r hitung sebesar 0,890 ($0,890 > 0,666$), yang berarti bahwa nilai tersebut positif karena memiliki nilai yang terarah. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara aktivitas bermain Loose Parts dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa Kartikasari, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Di TK Allqra' Mataram Tahun Ajaran 2012/2013. "Jurnal, PAUD 1.1 2013.
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65-77.
- Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 237-245.
- Heldanita. "Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume.3, no. 1 (2018)
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya.
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15-33.
- Lestari, M. O., & Halim, A. K. (2022). Penggunaan Media Loose Part dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan. *Jurnal Family Education*, 2(3), 271-279.
- Mukminin, M. A., & Suryana, D. (2019). Pengaruh Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Assyofa Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1619-1626.
- Nurjanah, Eka, Novita. "Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal AUDI*, Volume 5 No 1 (2020).
- Nurliana, N., Bachtiar, M. Y., & Ichsan, I. R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bahan Loose Part pada Kelompok B TK Aba Kalosi Kab. Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 451-460.
- Oktari. V. M. (2017). Penggunaan Media bahan Alam dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, Oktober 2017.

- Rahardjo, M. M. (2019). How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 310-326.
- Rahmah, A. N., & Ningrat, N. K. (2020). PENENTUAN MODA TRANSPORTASI UNTUK EFISIENSI BIAYA KIRIM DENGAN METODE AHP PADA IKM KERUPUK IDAMAN CIAMIS. *Jurnal Industrial Galuh*, 2(2), 71-79.
- Rozak, P. (2021). Penerapan Media Loose Part Dalam Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(1), 56-71.
- Sari, I. O. A. (2018). Meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dengan metode demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191-204.
- Setianingsih, A., & Handayani, I. N. (2022). Implementasi Media Loose Parts untuk Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 77-86.
- Sipahutar, O. C., & Herawati, J. (2023). Pemanfaatan Permainan Loosepart Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11441-11446.
- Susanti, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Kegiatan Bermain Mengelompokkan Benda Melalui Media Losse Part Saat di Rumah Saja. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 50-62.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG MODERN PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN

Firnada Azmi*, & Atika Zahra Furi*
* Prodi PG-PAUD Universitas IVET Semarang
Email: firmadaazmi@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 10 Okt 2023

First Revised 04 Nov 2023

Accepted 11 Nov 2023

Publication Date 29 Nov 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini,
Kemandirian, Metode
Pembiasaan, Model
bimbingan,

ABSTRACT

The aim of the research is to determine and describe the improvement in speaking skills through the storytelling method using modern wayang media in group B children aged 5-6 years. Classroom action research uses 2 (two) cycles. The research subjects were 11 children at the Ar-Rohman Islamic Kindergarten. The results of the research were able to improve speaking skills in group B children aged 5-6 years at the Ar-Rohman Genuk Islamic Kindergarten, obtained from the average score of actions in cycle II which was obtained at 9 or 81%, while the success indicators were determined at a minimum individually and classically to get a score an average of 75%, then it is declared complete in an integrated manner through routine activities, planned guidance through programmed activities, and gradual guidance through spontaneous activities.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang modern pada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Penelitian tindakan kelas menggunakan 2 (dua) siklus. Subjek penelitian adalah anak di TK Islam Ar-Rohman yang berjumlah 11 anak. Hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Rohman Genuk diperoleh dari skor rata-rata tindakan pada siklus II yang diperoleh 9 atau 81%, sedangkan indikator keberhasilan ditetapkan minimal secara individu dan klasikal mendapatkan skor rata-rata sebesar 75%, maka dinyatakan tuntas secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang di miliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek fisik motorik.

Pendidikan yang bermutu perlu diberikan sejak dini melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Anak TK merupakan bagian dari anak usia dini karena berada pada rentang usia 5-6 tahun. Anak TK berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat karena masa ini merupakan masa emas (Golden Age) yang artinya pendidikan anak usia dini merupakan periode terpenting pada pembentukan otak, intelegensi, kepribadian dan aspek perkembangan lainnya.

Di fase ketika anak mulai belajar berbicara, anak akan terlihat dari celotehan yang beraneka ragam. Tentunya ini menunjukkan akan tingginya daya ingat anak dalam menghafal berbagai kosakata yang didengar dan kesungguhannya dalam mengucapkan dan merangkai kata-kata tersebut menjadi rangkaian kalimat yang dapat dimengerti oleh orang-orang sekitar.

Berikut hal-hal yang disarankan oleh Maria, Juraj (2013) untuk para orang dewasa dalam hal melatih anak berbicara, yaitu: bernyanyi dengan berirama dan dengan gerakan, melakukan pengulangan, Berbicara tentang segala sesuatu yang sedang dilakukan, melatih anak untuk melakukan pilihan, memberikan banyak kesempatan, cara memperbaiki kesalahan berbahasa, kontak mata dengan gerak mulut, mendampingi anak dalam menonton TV dan film-film ceria yang menyenangkan. Itu semua dapat tumbuh dan berkembang jika didukung dengan media permainan yang interaktif dan komunikatif, seperti halnya media wayang kertas.

Pertunjukkan wayang sebagai media pengembangan anak usia dini membutuhkan seorang dalang sebagai pemandu agar anak memahami jalan cerita yang ada pada sebuah cerita pewayangan. Dalang memiliki peran menyampaikan pesan filosofis atau “piwulang” ajaran mengenai kebaikan dan kebenaran pada kehidupan manusia. Dalang memiliki peran penting menyiapkan naskah cerita yang bersifat inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan cerita, namun tetap memiliki edukasi dan pengenalan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan (Nurhayati, Resti, Suroto, & Valentinus, 2020).

Penggunaan teknik bercerita dengan menggunakan media wayang modern merupakan usaha dalam meningkatkan minat anak terhadap cerita atau dongeng yang disampaikan oleh guru atau orang tua, Membuat anak-anak tidak merasa bosan dan sangat bermanfaat dalam pengembangan otak anak, dapat mengasah pola pikir dan imajinasi anak, kemampuan Bahasa dan 3 komunikasi semakin meningkat, menambah kemampuan bersosialisasi dan membangun karakter anak.

Namun perlu diingat bahwa wayang modern tidak boleh dijadikan satu-satunya media untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak juga perlu diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berbicara dengan orang lain secara langsung untuk memperkaya pengalaman dan kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Rohman Genuk Semarang, di karenakan minimnya media pembelajaran, belum seluruhnya guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran yang disesuaikan materi, dan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai media wayang modern dengan berbagai karakter lucu untuk anak. Selain itu, guru juga masih menggunakan lembar kerja dalam setiap kegiatan pembelajaran anak, seperti menulis jumlah angka dan huruf pada lembar kerja, hal tersebut yang menjadikan kemampuan berbicara anak kurang optimal sehingga diperlukan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Islam Ar-Rohman Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Berdasarkan kajian di atas, secara moral peneliti juga sebagai salah satu guru di TK tersebut merasa ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, maka salah satu cara yang dilakukan adalah dengan penerapan media wayang modern, agar kemampuan berbicara pada anak mengalami peningkatan. Dengan penerapan media wayang modern, diharapkan kemampuan berbicara pada anak dapat meningkat.

Oleh sebab itu judul penelitian ini adalah: "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan 4 Menggunakan Media Wayang Modern Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Ar-Rohman Kecamatan Genuk Kota Semarang

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016 : 193) Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus mulai dari awal sampai akhir tindakan siklus ada 2 metode yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Observasi Observasi digunakan untuk mendapatkan data aktivitas peserta didik dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar, dengan dibantu guru kelas sebagai observer. Bentuk observasi yang digunakan berupa instrumen observasi yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik. Pada aktivitas peserta didik instrumen lembar observasi diisi oleh peneliti. Sedangkan untuk aktifitas guru, instrumen lembar observasinya diisi oleh guru kelas.
- b. Dokumentasi Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan 25 informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita dengan media wayang modern pada peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Rohman. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dokumentasi adalah foto-foto kegiatan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasiklus

Pelaksanaan pratsiklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum dilakukannya tindakan. Peneliti melakukan pratindakan pada waktu sebelum Siklus I dilakukan yaitu pada hari Rabu, 26 April 2023. Penelitian pratindakan dilakukan

menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa anak dalam berbicara. Untuk mendapatkan data hasil kemampuan bahasa anak dalam berbicara di pratindakan peneliti dibantu oleh teman sejawat. Kemampuan bahasa yang diamati oleh peneliti difokuskan pada aspek, seperti berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Pengamatan juga dilakukan pada keaktifan anak dan kinerja guru.

Observasi kemampuan bahasa anak dalam berbicara Kelompok B di TK ISLAM AR-ROHMAN Kecamatan Genuk Kota Semarang yang dilakukan pada hari Rabu, 26 April 2023 dengan menggunakan lembar observasi ceklis dan dokumentasi. Dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan, maka peneliti dapat menyajikan rekapitulasi kemampuan bahasa anak dalam berbicara prasiklus sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Dalam Berbicara Prasiklus

No	Aspek Penilaian	Jumlah Penilaian				Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan	Rata-rata Ketuntasan
		BB	MB	BSH	BSB			
1.	Kemampuan menyimak cerita	1	5	5	0	5	45%	51%
2.	Kemampuan menjawab pertanyaan	1	4	3	3	6	55%	
3.	Kemampuan bercerita dengan buku cerita	2	4	3	2	5	45%	
4.	Kemampuan anak menyebutkan kata dengan jelas dan lancar	2	3	2	4	6	55%	
5.	Kemampuan anak berkomunikasi dengan teman atau lingkungan	1	4	6	0	6	55%	

Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara pada anak TK Islam Ar-Rohman Kecamatan Genuk Kota Semarang masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B TK Islam Ar-Rohman Desa Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang melalui media wayang modern.

Dari data pada tabel 4.1 yang berupa hasil observasi prasiklus kemampuan berbicara anak Kelompok B di TK Islam Ar-Rohman Desa Karang Tengah Kecamatan Genuk Kota Semarang dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Kemampuan Berbahasa Anak dalam Berbicara Prasiklus

Hasil observasi prasiklus dengan menggunakan instrumen ceklis pada tanggal 26 April 2023 pada Kelompok TK B TK Islam Ar-Rohman Kecamatan Genuk Kota Semarang menyebutkan bahwa kemampuan berbicara anak pada indikator anak mampu menyimak cerita wayang moden mendapatkan nilai ketuntasan 45%, pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan mendapat nilai ketuntasan 55% dan pada indikator anak mampu bercerita dengan media wayang juga mendapatkan nilai ketuntasan 45%. Adapun di dalam indikator anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dan lancar mendapat nilai ketuntasan 55% serta 55% pada indikator anak mampu memahami konsep berbicara dengan media wayang modern. Dari semua indikator tersebut mendapatkan nilai ketuntasan rata-rata 51% sedangkan indikator keberhasilannya adalah 75%. Untuk mencapai indikator keberhasilan peneliti harus bisa meningkatkan kemampuan. Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran prasiklus.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Prasiklus

2. Siklus I

Hasil observasi kemampuan berbahasa anak dalam berbicara pada siklus I datanya terlampir. Untuk data rekapitulasi hasil kemampuan berbahasa anak dalam berbicara pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Anak dalam Siklus I

No	Aspek Penilaian	Jumlah Penilaian				Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan	Rata-rata Ketuntasan
		BB	MB	BSh	BSB			
1.	Kemampuan menyimak cerita wayang modern	1	3	5	2	7	64%	62%
2.	Kemampuan menjawab pertanyaan	1	2	6	2	8	73%	
3.	Kemampuan bercerita dengan wayang	1	4	4	2	6	54%	
4.	Kemampuan anak menyebutkan kata dengan jelas dan lancar	1	3	6	1	7	64%	
5.	Kemampuan anak berkomunikasi dengan teman atau lingkungan	1	4	4	2	6	54%	

Agar mudah dalam membaca hasil observasi kemampuan berbahasa anak dalam berbicara pada siklus I di TK ISLAM AR-ROHMAN Desa Karang Tengah Kecamatan Genuk Kota Semarang, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Berbicara Siklus 1

Dari grafik di atas, dapat di lihat bahwa kemampuan berbahasa anak dalam berbicara masih belum optimal. Dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak pada indikator

anak mampu menyimak cerita wayang moden mendapatkan nilai ketuntasan 64%, pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan mendapat nilai ketuntasan 73% dan pada indikator anak mampu bercerita dengan media wayang juga mendapatkan nilai ketuntasan 54%. Adapun di dalam indikator anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dan lancar mendapat nilai ketuntasan 64% serta 54% pada indikator anak mampu memahami konsep berbicara dengan media wayang modern. Dari semua indikator tersebut mendapatkan nilai ketuntasan rata-rata 62%.

Dari hasil tersebut kemampuan berbahasa anak dalam berbicara sudah ada peningkatan dari pratindakan ke siklus I. Namun hasil peningkatan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti.

Berikut Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Siklus I.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Siklus I

3. Siklus II

Peneliti memasukkan data yang diperoleh dari pelaksanaan baik di pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 pada siklus II. Berikut data hasil observasi kemampuan berbahasa anak dalam berbicara pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Anak dalam Berbicara Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Penilaian				Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan	Rata-rata Ketuntasan
		BB	MB	BSH	BSB			
1.	Kemampuan menyimak cerita wayang modern		2	4	5	9	81%	81%
2.	Kemampuan menjawab pertanyaan		1	4	6	10	91%	
3.	Kemampuan bercerita dengan wayang		2	5	4	9	81%	
4.	Kemampuan anak menyebutkan kata dengan jelas dan lancar		3	5	3	8	73%	
5.	Kemampuan anak berkomunikasi dengan teman atau lingkungan		2	9	0	9	81%	

Dari data pada tabel 3 yang berupa hasil observasi kemampuan bahasa anak dalam berbicara pada siklus II dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Kemampuan Berbahasa Anak dalam Berbicara Siklus 2

Dari grafik di atas, dapat di lihat bahwa kemampuan berbahasa anak dalam berbicara sudah optimal. Dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak pada indikator anak mampu menyimak cerita wayang moden mendapatkan nilai ketuntasan 81%, pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan mendapat nilai ketuntasan 91% dan pada indikator anak mampu bercerita dengan media wayang juga mendapatkan nilai ketuntasan 81%. Adapun di dalam indikator anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dan lancar mendapat nilai ketuntasan 73% serta 81% pada indikator anak mampu memahami konsep berbicara dengan media wayang modern. Dari semua indikator tersebut mendapatkan nilai ketuntasan rata-rata 81%.

Dari hasil tersebut kemampuan berbahasa anak dalam berbicara di siklus II sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, yaitu 75%. Hal ini menyebabkan peneliti tidak membuka siklus III, karena kemampuan berbahasa anak dalam berbicara sudah melebihi indikator keberhasilan.

Berikut Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Siklus II.



Gambar 6. Dokumentasi Siklus II

Berikut Rekapitulasi Kemampuan Berbahasa Anaka Dalam Berbicara Pada Prasiklus, Siklus I & Siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak dalam Berbicara pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan	Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan	Nilai Ketuntasan	Prosentase Ketuntasan
1.	Kemampuan menyimak cerita wayang modern	5	45%	7	64%	9	81%
2.	Kemampuan menjawab pertanyaan	6	55%	8	73%	10	91%
3.	Kemampuan bercerita dengan wayang	5	45%	6	54%	9	81%
4.	Kemampuan anak menyebutkan kata dengan jelas dan lancar	6	55%	7	64%	8	73%
5.	Anak mampu berkomunikasi dengan teman – teman atau orang di sekitar lingkungannya	6	55%	6	54%	9	81%
Rata-rata		5,6	51%	6,8	62%	9	81%



Gambar 7. Kemampuan berbahasa Anak dalam Berbicara Pratindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan berbahasa anak dalam berbicara pada kelompok B di TK Islam Ar-Rohman Desa Karang Tengah Kecamatan Genuk Kota Semarang dapat

ditingkatkan melalui media wayang modern. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase perkembangan berbahasa anak dalam berbicara saat prasiklus, pelaksanaan tindakan Siklus I dan pelaksanaan tindakan Siklus II. Pada prasiklus mencapai persentase 51%, kemudian setelah dilakukan tindakan pada Siklus I terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak sebesar 11% sehingga menjadi 62%. Kemampuan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga dilakukan perbaikan pada tindakan di siklus II. Setelah ada perbaikan di siklus II kemampuan berbahasa anak bertambah 19% menjadi 81%. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak dengan berbicara telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 75%.

DAFTAR RUJUKAN

- ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka.
- Astutik, M. (2020). *Pengembangan Media Belajar Berbasis Wayang Kartun pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 UPT SD Negeri 28 Gresik* (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah gresik).
- Atikah, C. (2023). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. *Khazanah Pendidikan*, 17(1).
- Fatimah, F., & Mahmuddin, M. (2021). *Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling Dan Role Playing Dengan Media Wayang Kertas*. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2).
- FIMA, O. (2022). *Pengembangan Media Wayang Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Halimatuzzuhrotulaini, B., Sunardi, L., & Jauhari, E. T. (2023). *Upaya Penerapan Model Pembelajaran Literasi Awal Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Media Kartu Huruf (Vokal) Pada Kelompok B TK Islam Ridlol Walidain NW Batu Bangka*. *BIJEE: Bima Journal of Elementary Education*, 1(1).
- Herliana, S. (2018). *Wayang Kertas: Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru PAUD dan TK*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. N. (2020). *Penerapan Media Wayang Kertas dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). *Pendidikan anak usia dini*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Madyawati, Lilis. 2021. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- MS, R. (2023). *Pengembangan Metode Bercerita Melalui Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Cabang Karunrung Kota Makassar*.
- OKTAVIANI, P. B., Hasmalena, H., & Syafdaningsih, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B dengan Media Wayang di PAUD Karunia Ilahi Prabumulih* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Prameswari, A. P., Sudjiono, S., & Bisri, M. (2022). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*

- Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Wa'iyi Malang. *Flourishing Journal*, 2(1).
- Putri, I. M. S., & Muryanti, E. (2023). Efektivitas Media Wayang Kardus Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(2).
- Rahma, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2023). Upaya Pembentukan Karakter melalui Metode Bercerita "Saat Beruang Mengantre Panjang" pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3)
- Sriyanti, S., & Putri, N. D. A. (2023). Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1).
- Suci, S. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Kertas. *Jurnal Edukasi dan Pengajaran*, 6(2).
- Sukardi, H. M. (2022). Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1).
- Ulfatin, N. (2022). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya.
- Wahyuni, N. R., Lestari, D. P., & Fauziah, F. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Kertas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Widoyoko, P. E. (2017). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, D. P., & Kurniawan, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Kertas di PAUD. *Jurnal Pendid*



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

MENGEKSPLORASI LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Ida Rahmawati*

* Prodi PAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rahmawatiida@upi.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 10 Okt 2023

First Revised 04 Nov 2023

Accepted 11 Nov 2023

Publication Date 29 Nov 2023

Kata Kunci :

Literasi

Artificial Intelligence

Pendidikan Anak Usia Dini

Artificial Intelligence is currently a critical issue in early childhood education. However, most research on AI focuses on school education and rarely explores AI in early childhood education. This literature review aims to explore AI literacy in early childhood education. This review analyzed 10 articles related to AI in early childhood education. Although little research was found on this critical issue, the references used provide insight into the influence of AI education in early childhood development. AI literacy in early childhood education is done through coding and robotics learning to develop computational thinking, basic program skills and scientific thinking abilities in young children. The effectiveness of AI introduction is influenced by teacher competence.

ABSTRAK

Artificial Intelligence saat ini menjadi isu kritis dalam pendidikan anak usia dini. Namun, kebanyakan penelitian mengenai AI berfokus pada jenjang pendidikan sekolah dan sangat jarang yang mengeksplorasi AI dalam pendidikan anak usia dini. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi literasi Artificial Intelligence dalam PAUD. Tinjauan ini menganalisis 10 artikel yang berkaitan dengan Artificial Intelligence dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun hanya sedikit penelitian yang ditemukan terkait isu kritis ini, referensi yang digunakan memberikan wawasan pengaruh pendidikan AI dalam perkembangan anak usia dini. Literasi AI di PAUD dilakukan melalui pembelajaran coding dan robotik untuk mengembangkan kemampuan berpikir komputasi, keterampilan program dasar dan kemampuan berpikir ilmiah anak usia dini. Keefektifan pengenalan AI dipengaruhi oleh kompetensi guru.

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence adalah bidang studi yang mempertimbangkan cara merancang, membangun, dan mengevaluasi sistem kecerdasan buatan. AI juga diartikan sebagai kualitas kecerdasan dalam sistem buatan manusia (Monett et al., 2020). Saat ini *Artificial Intelligence* (AI) menjadi isu kritis dalam pendidikan yang banyak diminati, karena potensinya dalam mendukung sistem pembelajaran dan penilaian. Lameras & Arnab (2022) menyatakan bahwa AI dalam pendidikan merujuk pada sistem teknologi pendidikan yang digunakan oleh guru untuk mengatur, merancang, dan menilai pembelajaran adaptif.

Dengan kecanggihan teknologi AI saat ini, penggunaannya dapat dilakukan oleh anak usia dini. Penggunaan AI oleh anak usia dini perlu disertai dengan pengetahuan dasar prinsip dan etika kerja AI. Untuk itu, anak perlu memiliki keterampilan literasi AI yang memungkinkannya untuk mengevaluasi, berkomunikasi, dan mengevaluasi secara kritis teknologi AI (Su et al., 2023). Selain itu, dalam literasi AI dapat mengintegrasikan pengetahuan berbagai disiplin ilmu dan berbagai teknologi secara bersamaan, serta memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran anak-anak (Yang, 2022).

Pendidikan AI di jenjang pendidikan tinggi dan di PAUD tentu berbeda (Su & Zhong, 2022). Dalam pendidikan anak usia dini, mainan bertenaga AI dapat diintegrasikan dengan pembelajaran coding dan robotik, serta mengeksplorasi mainan dengan teknologi AI (Su & Yang, 2022; Su et al., 2023). Penelitian sebelumnya mengenai AI di PAUD masih sangat sedikit. Beberapa penelitian sudah menjawab pertanyaan mengenai tantangan dan potensi implementasi literasi AI bagi anak usia dini. Tantangan literasi AI di PAUD yaitu kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri guru terhadap AI, kurangnya desain kurikulum, dan kurangnya pedoman pengajaran. Disisi lain kemajuan teknologi AI memberikan peluang pembelajaran dan menumbuhkan literasi AI pada anak-anak dalam hal konsep, praktik, dan perspektif AI (Su et al., 2023). Beberapa penelitian lainnya mengkaji desain kurikulum AI yang sesuai untuk anak usia dini (Su & Zhong, 2022; Yang, 2022). Ada juga penelitian yang menjelaskan mengenai aktivitas AI, alat dan pengetahuan AI, serta metode penelitian AI di PAUD (Su & Yang 2022).

Penelitian yang ada mengenai literasi AI dalam pendidikan anak usia dini saat ini masih jarang yang mengeksplorasi pengaruh aktivitas literasi AI terhadap keterampilan anak. Dengan *systematic literature review* peneliti bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana pengaruh aktivitas literasi AI bagi anak prasekolah?”. Melalui tinjauan ini pendidik akan mengetahui pentingnya literasi AI bagi perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan *systematic literature review*. Metode ini dipilih karena dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk mengeksplorasi literature terkait topik. Pendekatan review didasarkan pada kerangka Arksey dan O'Malley (Su et al., 2023) yang meliputi kegiatan mengidentifikasi pertanyaan penelitian awal, mengidentifikasi studi yang relevan, memilih studi, memetakan data, dan menyusun. Artikel yang dikaji dalam penelitian ini diterbitkan dalam 9 tahun terakhir dari 2014-2023. Proses seleksi dimulai dengan pencarian menggunakan platform Google Scholar, Science Directed, dan Publish or Perish yang menghasilkan 26 literature, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah dan desain penelitian yang digunakan sehingga tersisa 10 artikel yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan ini menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis 10 studi yang dilakukan diberbagai negara dari tahun 2014 hingga 2023 yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Metodologi yang digunakan dalam 10 studi ini meliputi metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan *mix method*. Berikut ini tabel dan deskripsi rincian hasil tinjauan.

Tabel 1. Aktivitas Literasi AI dan Pengaruhnya terhadap Anak Usia Dini

No	Penulis/Tahun	Metodologi	Temuan Utama
1.	Munawar, dkk (2023). Evaluasi Program Literasi Digital di PAUD Melalui Robokids STEAM Coding Game.	Kualitatif	Salah satu temuan dalam penelitian ini yaitu dengan Robokids STEAM anak dapat mempelajari konsep simbolis dan presentasi, menjelajahi struktur kontrol dasar seperti sebab dan akibat, memiliki kemampuan memperbaiki sesuatu (<i>debugging</i>) dan memahami bahwa pengurutan itu penting saat menggerakkan robot menggunakan remot dalam permainan coding Robokids STEAM.
2.	Monteiro, Miranda-Pinto, & Osório, (2021). Coding as Literacy in Preschool: A Case Study	Studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan munculnya dua reaksi anak selama pembelajaran yaitu antusiasme dan kecemasan dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme ditunjukkan dalam bentuk rasa ingin tahu, tantangan dan manipulasi perangkat teknologi.
3.	Angeli, & Valanides, (2020). Developing Young Children's Computational Thinking With Educational Robotics: An Interaction Effect Between Gender And Scaffolding Strategy	Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang teridentifikasi antara dua kelompok, jenis kelamin, dan jumlah perintah dalam algoritma. Penggunaan <i>Bee-Bot</i> dalam aktivitas robotika dengan teknik scaffolding terbukti efektif untuk mengembangkan pemikiran komputasi anak.
4.	Bers, Flannery, Kazakoff, & Sullivan. (2014). Computational Thinking and Tinkering: An Exploration Early Childhood Robotics Curriculum.	Kuantitatif	Anak-anak taman kanak-kanak tertarik dan mampu mempelajari banyak aspek robotika, pemrograman, dan pemikiran komputasi dengan desain kurikulum TangibleK. Anak-anak secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan mempelajari ide-ide hebat dari ilmu komputer dan robotika, termasuk konsep inti pemikiran komputasi
5.	Bers, González-González, Armas-Torres, (2019). Coding as A Playground: Promoting Positive Learning Experiences in Childhood Classrooms	<i>Mix method</i>	Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan mampu mendorong komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas anak di ruang kelas. Para guru juga menunjukkan otonomi dan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan <i>coding</i> dan pemikiran komputasi ke dalam kegiatan kurikuler formal, menghubungkan konsep dengan seni, musik dan ilmu sosial
6.	Turan, Aydoğdu. (2020). Effect Of Coding And Robotic Education	Eksperimen	Pembelajaran <i>coding</i> berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan ilmiah anak. Hasil penelitian ditemukan bahwa nilai <i>post-test</i> anak-anak pada kelompok eksperimen secara

No	Penulis/Tahun	Metodologi	Temuan Utama
	On Pre-School Children's Skills Of Scientific Process		signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor <i>post-test</i> dan skor <i>pre-test</i> kelompok kontrol
7.	Strawhacker & Bers (2019). What They Learn When They Learn Coding: Investigating Cognitive Domains And Computer Programming Knowledge In Young Children	<i>Mix method</i>	Meskipun semua siswa menguasai konsep pengkodean dasar, terdapat perbedaan mencolok dalam performa dan pemahaman di ketiga tingkat kelas. Interpretasi hasil menunjukkan kemajuan perkembangan yang melekat dalam perolehan pengetahuan pemrograman
8.	Sullivan & Bers. (2018). Dancing robots: integrating art, music, and robotics in Singapore's early childhood centers	<i>Mix method</i>	Berdasarkan hasil penelitian, melalui penggunaan kurikulum KIBO STEAM anak-anak berhasil dalam menguasai konsep pemrograman dasar. Selain itu, para guru juga berhasil dalam mempromosikan lingkungan yang kolaboratif dan kreatif, tetapi kurang berhasil dalam menemukan cara untuk terlibat dengan komunitas sekolah yang lebih besar melalui robotika.
9.	Strawhacker & Bers. (2018). Teaching Tools, Teachers' Rules: Exploring The Impact Of Teaching Styles On Young Children's Programming Knowledge in ScratchJr.	<i>Mix method</i>	Hasil dari penelitian deskriptif dan eksploratif ini menunjukkan bahwa semua peserta didik berhasil mencapai pemahaman dasar pemrograman ScratchJr. Gaya mengajar guru yang dapat mengembangkan pemahaman dasar pemrograman dengan lebih baik yaitu fleksibel, tanggap terhadap kebutuhan peserta didik, keahlian konten teknologi, dan kepedulian untuk mengembangkan pemikiran mandiri peserta didik.
10.	Misirli & Komis. (2023). Computational thinking in early childhood education: The impact of programming a tangible robot on developing debugging knowledge	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajar anak prasekolah membuat kode melalui robot nyata <i>Bee-Bot</i> dapat mempercepat perolehan kemampuan berpikir komputasi seperti debugging.

Berdasarkan tabel review di atas, literasi AI di PAUD diintegrasikan melalui pembelajaran coding dan robotik sebagaimana (Su & Yang, 2022; Su et al., 2023). Pengenalan berpikir komputasi di PAUD efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir komputasi awal anak-anak, keterampilan coding, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, CT, dan konsep pemrograman (Su & Yang, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil tinjauan dari

tabel di atas, kemampuan yang dapat dikembangkan melalui literasi AI sejak usia dini yaitu mempelajari konsep simbolis dan presentasi, menjelajahi struktur kontrol dasar seperti sebab dan akibat, kemampuan memperbaiki sesuatu (*debugging*) (Munawar et al., 2023; Misirli & Komis, 2023), memahami pengurutan (Munawar et al., 2023), pemikiran komputasi (Angeli & Valanides, 2020; Bers et al., 2014), pemecahan masalah (Bers et al., 2014), berpikir ilmiah (Turan & Aydoğdu, 2020), pengetahuan dan keterampilan pemrograman dasar (Strawhacker et al., 2018; Strawhacker & Bers, 2019; Sullivan & Bers, 2018), mendorong komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Bers et al., 2019).

Penelitian Monteiro et al. (2021) menunjukkan dua reaksi yang muncul ketika implementasi pendidikan AI di kelas, yaitu antusias dan kecemasan. Reaksi ini dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memandu kegiatan pembelajaran. Gaya dan teknik mengajar pendidik dalam literasi AI mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Pendidik hendaknya bersikap fleksibel, tanggap terhadap kebutuhan peserta didik, keahlian konten teknologi, dan kepedulian untuk mengembangkan pemikiran mandiri peserta didik (Strawhacker et al., 2018). Angeli & Valanides (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik perlu mempertimbangkan gender dalam menentukan teknik pembelajaran.

Salah satu tantangan dalam literasi AI adalah kompetensi guru (Su et al., 2023). Penelitian Sugiana et al. (2023) pada guru PAUD di kota Bandar Lampung menunjukkan rata-rata pemahaman guru PAUD mengenai pembelajaran *coding* berada pada kategori sedang. Diperlukan dukungan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik dalam memahami pembelajaran coding untuk anak usia dini.

KESIMPULAN

Dalam tinjauan literatur ini ditemukan adanya pengaruh penerapan pendidikan AI berupa coding dan robotik terhadap kemampuan berpikir komputasi, keterampilan pemrograman dasar dan proses berpikir ilmiah. Melihat adanya potensi AI dalam pendidikan anak usia dini, penulis merekomendasikan integrasi literasi AI dalam kurikulum PAUD. Efektivitas penerapan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memandu kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti pemilihan gaya, teknik, metode, media, strategi, pendekatan dan model pembelajaran. Guru sebagai agen dalam pendidikan anak usia dini yang berkualitas, perlu mendapatkan dukungan untuk meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Angeli, C., & Valanides, N. (2020). Developing young children's computational thinking with educational robotics: An interaction effect between gender and scaffolding strategy. *Computers in Human Behavior*, 105.
- Bers, M. U., Flannery, L., Kazakoff, E. R., & Sullivan, A. (2014). Computational thinking and tinkering: Exploration of an early childhood robotics curriculum. *Computers and Education*, 72, 145–157.
- Bers, M. U., González-González, C., & Armas-Torres, M. B. (2019). Coding as a playground: Promoting positive learning experiences in childhood classrooms. *Computers and Education*, 138, 130–145.
- Lameras, P., & Arnab, S. (2022). Power to the teachers: an exploratory review on *Artificial Intelligence* in education. *Information (Switzerland)*, 13(1), 1–38. <https://doi.org/10.3390/info13010014>
- Misirli, A., & Komis, V. (2023). Computational thinking in early childhood education: The impact of programming a tangible robot on developing debugging knowledge. *Early Childhood Research Quarterly*, 65, 139–158.

- Monett, D., Lewis, C. W. P., Thórisson, K. R., Bach, J., Baldassarre, G., Granato, G., Berkeley, I. S. N., Chollet, F., Crosby, M., Shevlin, H., Fox, J., Laird, J. E., Legg, S., Lindes, P., Mikolov, T., Rapaport, W. J., Rojas, R., Rosa, M., Stone, P., ... Winfield, A. (2020). Special Issue "On defining artificial intelligence"—Commentaries and author's response. *Journal of Artificial General Intelligence*, 11(2), 1–100.
- Monteiro, A. F., Miranda-Pinto, M., José Osório, A., & Dorotea, N. (2021). Coding as literacy in preschool: A case study. *Education Science*, 11, 1–15.
- Munawar, M., Suciati, S., Saputro, B. A., & Luthfy, P. A. (2023). Evaluasi program literasi digital di PAUD melalui robokids STEAM coding game. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1836–1846.
- Strawhacker, A., & Bers, M. U. (2019). What they learn when they learn coding: Investigating cognitive domains and computer programming knowledge in young children. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 541–575.
- Strawhacker, A., Lee, M., & Bers, M. U. (2018). Teaching tools, teachers' rules: Exploring the impact of teaching styles on young children's programming knowledge in ScratchJr. *International Journal of Technology and Design Education*, 28(2), 347–376. <https://doi.org/10.1007/s10798-017-9400-9>
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial Intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. In *Computers and Education: Artificial Intelligence* (Vol. 4, pp. 1–14). Elsevier B.V.
- Su, J., & Yang, W. (2023). A systematic review of integrating computational thinking in early childhood education. *Computers and Education Open*, 4, 100122.
- Su, J., & Zhong, Y. (2022). Artificial Intelligence (AI) in early childhood education: Curriculum design and future directions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 1–12.
- Sugiana, Prasetyo, T. R., Pradini, S., & Irzalinda, V. (2023). Pemahaman guru PAUD tentang pembelajaran coding untuk anak usia dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(2), 121–126.
- Sullivan, A., & Bers, M. U. (2018). Dancing robots: integrating art, music, and robotics in Singapore's early childhood centers. *International Journal of Technology and Design Education*, 28(2), 325–346.
- Turan, S., & Aydoğdu, F. (2020). Effect of coding and robotic education on pre-school children's skills of scientific process. *Education and Information Technologies*, 25(5), 4353–4363.
- Yang, W. (2022). Artificial Intelligence education for young children: Why, what, and how in curriculum design and implementation. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 2–7.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALU MOZAIK MENGGUNAKAN BIJI KOPI DI TK NEGERI BALALU KECAMATAN BALALAU LAMPUNG BARAT

Erfha Nurramawati*, Lora Wahyuni*, Anggil Viyantini Kuswanto*, Yanti Mustika Sari*

* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: Erfhanurrahmawati020918@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 10 Okt 2023

First Revised 04 Nov 2023

Accepted 11 Nov 2023

Publication Date 30 Nov 2023

Kata Kunci :

Kreativitas Anak,

Mozaik

Biji Kopi

This research aims to determine the increase in creativity in early childhood through mosaics using coffee beans. The research method uses the PTK method. The research subjects were 13 children in B. The research instruments used were observation, documentation interviews. The results of children's abilities in mosaic activities using coffee beans can show improvement, this can be seen in Pre-cycle, Cycle 1 and Cycle II. At the time of pre-research there were 0 (0%) children who were developing very well (BSB) out of all students. Then in cycle 1 the children developed very well (BSB) to 3 children 23.07%. There were 11 children in cycle II who developed very well (BSB), 84.61% of students who reached the established assessment standards.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak usia dini melalui mozaik menggunakan biji kopi. Metode penelitian menggunakan metode PTK. Subjek penelitian ada 13 anak di B. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dokumentasi. Hasil dari kemampuan anak dalam kegiatan mozaik menggunakan biji kopi dapat menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus II. Pada saat pra penelitian terdapat 0 (0%) anak yang berkembang sangat baik (BSB) dari semua keseluruhan siswa. Kemudian pada siklus 1 anak berkembang sangat baik (BSB) menjadi 3 anak 23,07%. Anak pada siklus II anak yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 anak 84,61% anak didik yang mencapai standar penilaian yang ditetapkan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana dalam melandasi kemampuan dasar anak yang secara optimal selama masa usia dini atau yang biasa dikenal dengan masa keemasan (Siswanto, 2013). Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) rentang usia anak usia dini adalah 0-8 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Salah satu jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu sarana pendidikan jalur formal bagi anak berusia 4 sampai 6 tahun. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 28 Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun. Pada rentang usia tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadidengan pesat sehingga stimulasi dalam pembelajaran anak akan mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak secara optimal seperti nilai agama dan moral, bahasa, sosem, kognitif dan motorik motorik halus dan kasar (Khaironi, 2017).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim memadukan informasi yang nampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinil dalam berpikir (Yuliani dan Pratitis, 2013). Jadi Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Mozaik merupakan bagian atau cabang karya seni rupa, secara umum masyarakat masih menganggap bahwa mozaik adalah seni lukis, seni patung, seni gambar, padahal dilihat dari bentuk hasil karyanya mozaik merupakan paduan dari beberapa seni rupa yaitu seni lukis, seni kriya, seni dekorasi dan menggambar (Hasnawati dan Anggraeni, 2016). Karya mozaik bisa berbentuk karya dua dimensi dan karya tiga dimensi yang dilakukan dengan cara menempel/melem potongan-potongan bahan dengan ukuran kecil-kecil. Bahan yang digunakan untuk membuat mozaik banyak sekali asal bahan tersebut biasa dipotong-potong menjadi lempengan kecil, seperti kayu, kaca, batu, dan tempurung (batok kelapa). Hasta, Setiawan dan Fajrie, 2023 menyatakan bahwa pembuatan mozaik menggunakan bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut tertuang pada Firman Allah Perlunya penggunaan penggunaan media juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Isra’ ayat 84 sebagaimana firman Allah SWT yang artinya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing masing".Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.

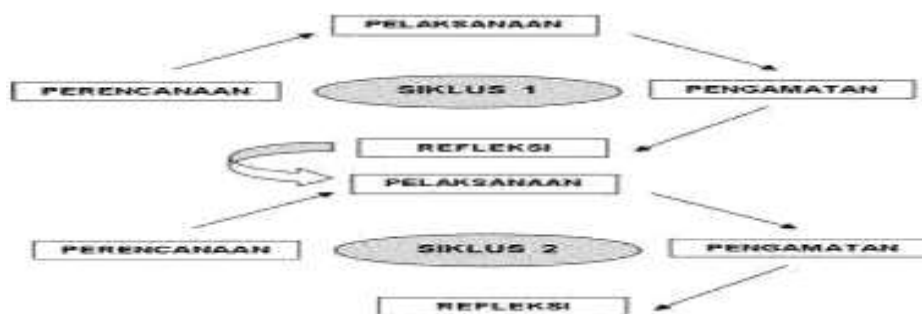
Salah satu media yang digunakan adalah dengan menggunakan media mozaik dengan bijikopi proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak yaitu melalui bermain sekaligus berseni, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak dini. Keterampilan, pemahaman, pengalaman dan pengetahuan mozaik lebih didominasi pada kegiatan bermain sambil belajar bagi peserta didik yang sangat dekat eksistensinya dengan aktivitas peserta didik. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Media mozaik menggunakan biji kopi ini merupakan satu permainan edukatif yang baru dan belum banyak yang orang mengetahuwi tentang media ini, media ini akan membantu untuk meningkatkan kreativitas anak. Tekstur dari media ini yaitu keras dan mempunyai berbagai macam ukuran yang berbeda sesuai dengan jenis kopi yang dipakai, dan mozaik kopi ini sangat menyenangkan karena ini menggunakan media yang jarang orang pakai atau kita juga bisa mengenalkan kepada anak usia dini bahwa kopi merupakan buah yang berbiji keras (*Stone fruit*) dari tanaman kopi yang menjadi rumah dari biji kopi (*Coffie bean*). dan buah kopi pada awalnya berwarna hijau yang kemudian berubah menjadi merah keunguan seiring kematangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021). Untuk itu upaya penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas dalam kelas, dengan demikian penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menekankan pada kegiatan yang menguji cobakan suatu ide dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro dengan harapan tindakan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pada situasi nyata. Adapun desain penelitiannya yaitu berdasarkan model siklus dari Kemmis dan Tagget.



Gambar 1. Siklus Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Desain penelitian di atas terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan setiap siklus perencanaan disusun tujuannya untuk perbaikan pembelajaran. Dalam perencanaan ini terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu bagian perencanaan awal dan juga bagian kedua yaitu perencanaan lanjutan. Perencanaan awal adalah perencanaan yang diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari studi pendahuluan sedangkan perencanaan lanjutan yaitu disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan pelaksanaan yang telah tersusun. Pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun.

4. Refleksi

Refleksi merupakan aktivitas melihat berbagai kekurangan yang yang dilaksanakan dalam melakukan tindakan. Dari hasil refleksi peneliti dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan ulang dalam siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan

Di dalam siklus 1 terdapat beberapa tahapan yang terdapat dari beberapa siklus sesuai dengan pelaksanaan penelitian PTK yang telah dipaparkan di bagian bab sebelumnya, di antara lain yakni : tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi.

2. Pelaksanaan Tindakan (Siklus 1)

a. Perencanaan Tindakan

Ada beberapa yang dipersiapkan di dalam tindakan yang pertama yakni perencanaan penelitian sudah menyiapkan serta menyusun dari beberapa kebutuhan tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yakni tema kegiatan dan sub tema.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan.
- 3) Menyusun sistem observasi dalam program peningkatan kreativitas anak.
- 4) Peneliti menjelaskan kepada anak terlebih dahulu tentang materi tema dan subtema yang akan dilakukan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari dan tanggal senin 06, Kamis 09 Maret, senin 13 maret, kamis 16 maret, Jumat 17 maret 2023 yang di mulai dari pukul 07.00-10.00

WIB yang di ikuti oleh 13 anak, peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Kegiatan Awal
- 2) Kegiatan pada siklus ini peneliti membuka pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan sebagai berikut:
 - a) Peneliti mengucapkan salam sebagai tanda pembukaan.
 - b) Selanjutnya peneliti mengajak peserta didik membaca doa sebelum memasuki kegiatan pembelajaran.
 - c) Peneliti dan peserta didik bernyanyi bersama.
 - d) Peneliti mengabsen peserta didik.
 - e) Sebelum memasuki pembelajaran peserta didik di ajak bernyanyi bersama-sama.
- 2) Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti dimulai pukul 08.00-10.00 WIB

 - a) Bercakap-cakap sesuai tema dan sub tema.
 - b) Peneliti menjelaskan apa itu mozaik.
 - c) Peneliti menjelaskan apa saja alat dan bahan yang akan digunakan.
 - d) Peserta didik mendengarkan arahan yang diberikan peneliti bagaimana cara menempelkan biji kopi di gambar yang sudah diberikan.
 - e) Peserta didik kemudian membuat mozaik gambar yang diberikan oleh peneliti.
- 3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan selanjutnya setelah peserta didik menyelesaikan mozaik menggunakan biji kopi:

 - a) kemudian guru menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini.
 - b) sebelum menutup kegiatan guru meinformasikan kegiatan untuk besok hari
 - c) Setelah itu anak bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing, sebelum pulang berdo'a dan bernyanyi sebelum pulang salam-salam kepada guru.

Selama kegiatan berlangsung peserta didik mengerjakan mozaik menggunakan biji kopi guru dan peneliti mengamati anak apabila ada peserta didik anak yang mengamati kesulitan dalam menempelkan biji kopinya. Disisi lain masih banyak anak yang sibuk sendiri dengan melihat biji kopi itu sendiri sehingga terjadi kegiatan yang kurang maksimal. Anak usia dini memiliki waktu konsentrasi dengan durasi yang tidak lama, hal ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan sensorimotor ini dapat meningkatkan konsentrasi anak ditandai anak sudah mulai fokus dalam pembelajaran, ketika bermain anak belajar dan selalu berkreasi dalam menggunakan media permainan, dan menjadi tertarik sehingga anak lebih giat dalam belajar serta mampu mengerjakan tugasnya dengan baik (Yunitasari, dkk, 2023)

Pada pertemuan selanjutnya peneliti melakukan kegiatan observasi/ pengamatan pada pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi pada perkembangan kreativitas anak. Kemudian ada beberapa hambatan yang terjadi selama penelitian maka peneliti mengetahuwi letak kemampuan anak dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu dengan mozaik menggunakan biji kopi. Berikut ini merupakan hasil presentase nilai pesertadidik pada mozaik menggunakan biji kopi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini dengan menggunakan biji kopi dengan siklus 1 pertemuan ke 1-5 pada uraian tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Kemampuan Mozaik Menggunakan Biji Kopi Peserta Didik Pada Siklus 1

No	Nama Anak	Item				Keterangan			
		1	2	3	4	BB	MB	BSH	BSB
1	Alk	MB	MB	MB	BSH			□	

No	Nama Anak	Item				Keterangan			
		1	2	3	4	BB	MB	BSH	BSB
2	Ano	BB	MB	MB	MB		<input type="checkbox"/>		
3	Arv	BB	MB	MB	MB		<input type="checkbox"/>		
4	Arp	MB	BB	BB	BB	<input type="checkbox"/>			
5	Dhj	MB	BSH	BSH	BSH			<input type="checkbox"/>	
6	Ila	MB	BSH	MSH	BSH			<input type="checkbox"/>	
7	Kenf	MB	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
8	Mlp	MB	BSH	BSH	BSH			<input type="checkbox"/>	
9	Mls	BSH	MB	BSH	BSH			<input type="checkbox"/>	
10	Nas	MB	BSH	BSH	BSH				<input type="checkbox"/>
11	Nam	BB	BB	BB	MB	<input type="checkbox"/>			
12	Pua	MB	BB	MB	MB		<input type="checkbox"/>		
13	Yaw	BSH	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
Jumlah Anak						2	3	5	3
100% Skor keseluruhan yang diperoleh anak XJumlah Keseluruhan Anak						15,38 %	23,07 %	38,45 %	23,07 %

Hasil refleksi terhadap siklus 1 pertemuan ke 5 dapat diuraikan sebagai berikut:

- Dalam perkembangan kreativitas anak sudah terlihat namun belum maksimal.
- Sebagian besar anak masih ragu-ragu/ takut memberi lem pada gambar.
- Banyak anak yang masih mempermainkan biji kopi.
- Banyak anak yang menempelkan biji kopi yang keluar dari garis gambar. Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 tersebut,
- dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu pada pelaksanaan siklus ke II perlu adanya perbaikan pada pembelajarannya.

Ada beberapa revisi yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

- Pengelolaan waktu yang seefektif mungkin dalam melakukan kegiatan mozaik menggunakan biji kopi.
- Dalam melakukan mozaik menggunakan biji kopi anak di ajarkan agar tidak merasa takut dalam memegang lem.

Setelah dilakukan pada siklus I ternyata hasilnya masih menunjukkan banyak anak yang belum mampu mencapai standar penilaian berkembang sangat baik, maka penilaian akan melakukan perbaikan pada siklus II . berikut uraian siklus II yakni:

Pelaksanaan tindakan pada siklus II akan dilakukan lima kali pertemuan sesuai dengan rancangan dari peneliti. Maka pada pertemuan ini akan diawali dengan pendahuluan/ kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Yang di uraikan sebagai berikut:

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) maka penggunaan mozaik biji kopi akan berjalan melalui beberapa tahapan-tahapan yang seperti kegiatan awal,

kegiatan inti dan penutup.

- b) Kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan padapembelajaran.
- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak dalam mozaikmennggunakna biji kopi.

Pada pertemuan pertama siklus II ini dilaksanakan pada hari dan tanggal Senin 20 Maret, Senin 27 Maret, Rabu 29 Maret, Kamis 30 Maret, Jumat 31 Maret, 2023 yang di mulai dari pukul 07.00-10.00 WIB yang di ikuti oleh 13 anak, peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- a) Peneliti mengucapkan salam serta mengkodisikan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran.
- b) Peneliti dan peserta didik melakukan doa bersama sebelum memulaipembelajaran.
- c) Peserta didik menyanyikan lagu secara bersama-sama.
- d) Peneliti bercakap-cakap tentang tanah alam semesta.

Kegiatan Inti

- a) Peneliti melakukan Tanya jawab tentang tema alam semesta.
- b) Anak antusiyas menjawab pertanyaanya.
- c) Peneliti menjelaskan apa saja alat dan bahan yang akan digunakan padasaat mozaik.
- d) Peneneliti menjelaskan bagaimana cara mozaik menggunakan biji kopidengan gambar matahari.
- e) Peneliti mepersilahkan anak untuk melakukan mozaik gambar matahari.

Pada tahap ini peneliti telah melakukan observasi pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi pada kemampuan kreativitas pada anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada siklus I, maka dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini, peneliti telah menyimpulkan peserta didik telah aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh peneliti yaitu mozaik menggunakan biji kopi dengan berbagai tema dan sub tema, dan perkembangan kreativitas anak juga sudah bertambah baik dibandingkan dengan dari pengamatan sebelumnya. Selanjutnya banyak dari anak di kelas B3 tersebut menceritakan pengalaman mereka pada saat melakukan mozaik menggunakan biji kopi tersebut. Maka hasil yang telah dicapai dari 13 anak dikelas B3 telah memberikan hasil Belum Berkembang (BB) ada 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 2 anak, Berkembang sesuai Harapan (BSH) 5 danBerkembang Sangat Baik (BSB) 5 anak. Dibawah ini penjelasan tabel hasil yang telah dicapai anak sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Mozaik MenggunakanBiji Kopi Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nama Anak	Item				Keterangan			
		1	2	3	4	BB	MB	BSH	BSB
1	Alk	MB	BSB	BSB	BSH				<input type="checkbox"/>
2	Ano	BSH	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
3	Arv	MB	BSH	BSH	BSH			<input type="checkbox"/>	
4	Arp	BSB	BSB	MB	BSB				<input type="checkbox"/>
5	Dhj	BSB	MSH	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
6	Ila	BSH	BSB	MSB	BSB				<input type="checkbox"/>
7	Kenf	BSH	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
8	Mlp	MB	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>

No	Nama Anak	Item				Keterangan			
		1	2	3	4	BB	MB	BSH	BSB
9	Mls	BSB	BSH	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
10	Nas	BSH	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
11	Nam	MB	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
12	Pua	MB	MB	BB	MB		<input type="checkbox"/>		
13	Yaw	BSH	BSB	BSB	BSB				<input type="checkbox"/>
Jumlah Anak						0	1	1	11
100% Skor keseluruhan yang diperoleh anak XJumlah Keseluruhan Anak						0 %	7,69 %	7,69 %	84,61 %

Hasil dari refleksi pada pertemuan ke-10 pada siklus II yang akan diuraikan sebagai berikut:

- Minat dan bakat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah semakin meningkat dari pada sebelumnya serta antusias anak dalam menirukan suatu bentuk gambar dan memozaiknya sudah bagus.
- Rasa percaya diri anak sudah mulai terlihat berkembang dengan baik, maka dapat dilihat dari anak sudah berani mengungkapkan pendapatnya serta sudah berani dalam bertanya dengan guru maupun peneliti serta teman sebayanya.
- Anak sudah mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam kegiatan mozaik dengan berbagai macam tema gambar, serta anak dalam meempelkan biji kopi tidak keluar dari garis gambar yang sudah ada.

Pembahasan

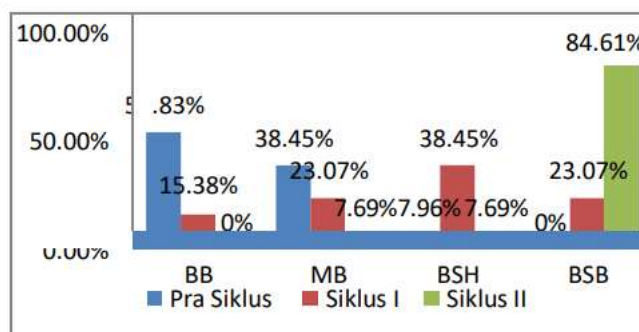
Taman kanak-kanak ialah pendidikan usia dini yang bertujuan untuk membina tumbuh kembang anak (Wardani, dkk, 2022). Anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangasangan bagi perkembangan jasmani dan rohani agar anak sudah mempunyai kesiapan dalam memasuki kejenjang pendidikan selanjutnya (Rahelly, 2018).

Sebagian besar guru berpendapat bahwa pada penggunaan mozaik menggunakan biji kopi dalam pembelajaran dapat membantu anak guna mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, akan tetapi bervariasi sehingga membuat anak tertarik dan tidak mudah bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga dalam meningkatkan pengembangan kreativitas pada anak anak memerlukan media/alat permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak agar tidak merasa jenuh atau mudah bosan dan berantusias dalam mengikuti poses pembelajaran, namun dari hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa anak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak merasa senang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan peneliti. Sejalan dengan Hasanah, Hikmayani dan Nurjanah, 2021 yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bervariasi pada anak usia dini dapat meningkatkan minat belajar anak. Rezieka, dkk, 2022 juga menyatakan bahwa mozaik dapat meningkatkan minat belajar anak di kelas.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam II siklus yang terdiri dari masing-masing siklus terdapat empat kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka pada penelitian ini peneliti akan menganalisis data diperoleh melalui seperti, catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi yang ada di lapangan. Penelitian Tindakan kelas adalah salah satu metode penelitian yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Susiliwati, 2018). Penelitian Tindakan kelas juga sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas (Prihantoro dan Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada refleksi dari dua siklus terhadap terjadinya cukup berkembang, sehingga hasil dari pengukuran melalui penilaian yang tertulis menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak dengan adanya mozaik menggunakan biji kopi dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus kedua dengan delapan kali pertemuan di kelas B3 TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat.

Presentase diagram nilai peserta didik penggunaan media mozaik menggunakan biji kopi dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini Di TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat tersaji di Gambar 1. Di bawah ini.



Gambar 2. Nilai Peserta Didik

Dari uraian tabel di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pra siklus dari 13 peserta didik yang menunjukkan bahwa Belum Berkembang (BB) terdapat 7 peserta didik yakni 53,83% Mulai Berkembang (MB) terdapat 5 peserta didik yakni 38,45% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 peserta didik yakni 7,69% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni tidak ada atau nol. Kegiatan pembelajaran dengan media mozaik dapat meningkatkan hasil belajar anak (Indrawati, 2012). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fauziddin, 2018), (Arifin, Ummah, Alim, 2022), (Rezieka, dkk, 2022), (Wahyudi dan Nurjaman, 2018) yang menyatakan bahwa media mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Pada siklus 1 dari 13 peserta didik yang sudah menunjukkan bahwa belum berkembang (BB) terdapat 2 peserta didik yakni 15,38% Mulai Berkembang (MB) terdapat 3 peserta didik yakni 23,07% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 5 Peserta didik yakni 38,45% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 3 peserta didik yakni 23,07%.

Sedangkan pada siklus II dari 13 peserta didik yang sudah menunjukkan bahwa belum berkembang (BB) terdapat 0 peserta didik yakni 0% Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 peserta didik yakni 7,69% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 Peserta didik yakni

7,69% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 11 peserta didik yakni 84,61%.

Hasil analisis yang membuktikan bahwa dengan melalui mozaik menggunakan biji kopi dapat meningkatkan kreativitas anak. Dengan melalui media mozaik menggunakan biji kopi anak mampu menempelkan biji kopi sesuai dengan gambar yang sudah diberikan tidak keluar dari garis pada gambar, anak juga sudah terampil mengatur jarak pada saat menempelkan biji kopi selanjutnya kecepatan dan kesabaran anak dalam melakukan kegiatan mozaik dengan menggunakan biji kopi, kemampuan anak dalam membuat mozaik menggunakan biji kopi sesuai dengan imajinasinya, anak sudah berani menjawab pertanyaan dari guru kemudian anak menambah pengetahuan akan mozaik menggunakan biji kopi. Maka dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti dengan mozaik menggunakan biji kopi anak sudah mampu menunjukkan peningkatan kreativitas anak melalui mozaik menggunakan biji kopi. Dengan melakukan mozaik menggunakan biji kopi anak sudah mampu menambah pengalaman dalam pembelajaran mozaik biji kopi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak berkembang sangat baik. Maka dapat dilihat dari kemampuan kreativitas awal anak mengalami peningkatan terhadap kemampuan kreativitas anak terhadap 13 anak di kelas B3. Sehingga peneliti memperoleh hasil data yaitu Pada siklus 1 dari 13 peserta didik yang sudah menunjukkan bahwa belum berkembang (BB) terdapat 2 peserta didik yakni 15,38% Mulai Berkembang (MB) terdapat 3 peserta didik yakni 23,07% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 5 Peserta didik yakni 38,45% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 3 peserta didik yakni 23,07%. Dalam kategori kurang baik, maka peneliti melanjutkan ke siklus II pada kemampuan kreativitas peserta didik mengalami peningkatan yaitu mulai berkembang (MB) terdapat 1 peserta didik yakni 7,69% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 peserta didik yakni 7,69% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 11 peserta didik yakni (84,61%), sudah mencapai kriteria keberhasilan. Sehingga adanya media mozaik menggunakan biji kopi di TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat dapat meningkatkan kreativitas anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat menyarankan bahwasanya penggunaan media mozaik menggunakan biji kopi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat. oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak maka kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya membutuhkan sarana serta fasilitas yang ada. Akan tetapi peserta didik juga sangat membutuhkan media yang berbeda beda dari sebelumnya agar anak tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Bagi sekolah hendaknya bisa memberikan fasilitas media dalam kegiatan pembelajaran khususnya metode bercerita maka anak akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan anak-anak mudah merasa bosan demikian dalam penggunaan media mozaik menggunakan biji kopi yang dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini.
3. Bagi peneliti diharapkan di TK Negeri Belalau Kecamatan Belalau Lampung Barat dalam meningkatkan kreativitas pada anak usia dini dengan menggunakan mozaik

menggunakan biji kopi dengan berbagai tema gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A., Ummah, D. M., & Alim, S. (2022). Analisis Perkembangan Motorik Halus Menggunakan Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok B Di PAUD Alkhairaat Gambesi Kota Ternate. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 4(1), 29-36.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294-302.
- Cahyaningrum, Annisa, Siti Istiyati, and Warananingtyas Palupi. "Jurnal Kumara Cahyaningrum, A., Istiyati, S., & Palupi, W. (2020). Kegiatan Mozaik Dengan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 32-45.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1-12.
- Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2016). Mozaik sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupa menggunakan Metode Pembinaan Kreativitas Dan Keterampilan. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 226-235.
- Hasta, V. T., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2023). Kreativitas seni mozaik menggunakan bahan limbah plastik untuk siswa kelas kelas iv SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2631-2642.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1-15.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *Jurnal pendidikan usia dini*, 12(2), 381-390.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Munar, A., Aulia, A., Billah, A., & Muhammadkan, F. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321-4334.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Munar, A., Aulia, A., Billah, A., & Muhammadkan, F. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321-4334.
- Siswanto, H. (2012). Pendidikan kesehatan unsur utama dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2), 305-321.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01), 36-46.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 12-25.

- Wardani, F. S., Nadya, N. S., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). Sosialisasi Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini kepada Orangtua Taman Kanak-Kanak Darul Lulu Banjarmasin. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1671-1676.
- Yuliani, N., & Pratitis, N. T. (2013). Minat pada Profesi Guru, Semangat Kerja dan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1), 633-654.
- Yunitasari, S. E., Purwaningsih, S. J., Wahyuningsih, S. E., Zaifan, S., & Yunaini, Y. (2023). Melatih Konsentrasi Melalui Permainan Sensorimotor Pada Anak Kelompok B (Study Kasus TK Negeri 01 Pulogadung Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 33-40.